

**TINJAUAN INSTRUMEN GEOEKONOMI INTERVENSI RUSIA
PADA KONFLIK INTERNAL SURIAH TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Yoma Akbar Nugraha

17323030

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

**TINJAUAN INSTRUMEN GEOEKONOMI INTERVENSI RUSIA
PADA KONFLIK INTERNAL SURIAH TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat S1 Hubungan Internasional



Disusun oleh:

Yoma Akbar Nugraha

17323030

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**TINJAUAN INSTRUMEN GEOEKONOMI INTERVENSI RUSIA
PADA KONFLIK INTERNAL SURIAH TAHUN 2017-2019**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

19 April 2021

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

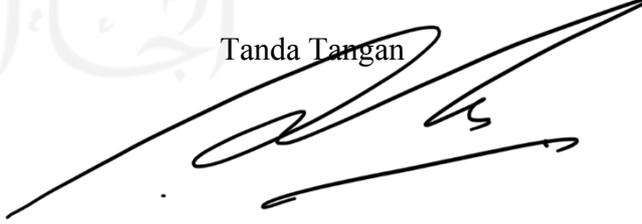
Ketua Program Studi

(Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A)

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Geradi Yudhistira, S.Sos, M.A
2. Karina Utami Dewi, S.IP.,M.A
3. Willi Ashadi, S.HI., M.A.



Karina



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yoma Akbar Nugraha

No. Mahasiswa : 17323030

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Tinjauan Instrumen Geoekonomi Intervensi Rusia Pada Konflik Internal Suriah Tahun 2017-2019

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karena jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 April 2021



Yoma Akbar Nugraha

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Tulisan penelitian ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Terima kasih atas segala semangat, nasehat, dukungan, pengorbanan, dan doa yang tak terhingga, yang telah kalian hibahkan selama ini.

Semua Keluarga Besar

Terima kasih atas doa, nasehat yang telah diberikan selama ini.

Rekan-rekan HI UII Angkatan 2017

Terima kasih atas segala kebersamaan, dukungan, perjuangan bersama

selama menempuh kuliah di HI UII.

HALAMAN MOTTO

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Surat Al-Anfaal ayat 46)



KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah subhanallahu wa ta'allah Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, telah banyak pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan dan dukungan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada bagi penulis
2. Kepada keluarga saya dirumah, yaitu ayah, ibu, kakak, dan adik saya. Mereka selalu memberikan dukungan penuh untuk saya. Mereka tanpa henti mengatakan jika saya harus lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya. Mereka selalu memberikan kasih sayang, cintanya untuk saya, dan mempercayai saya untuk belajar dan berproses di kuliah di Universitas Islam Indonesia ini untuk bisa mencari lingkungan yang baik pastinya. Terima kasih untuk setiap pengorbanan dan keringat yang kalian berikan. Semoga ayah, ibu, dan kakak selalu diberikan keberkahan dan kesehatan oleh Allah SWT.
3. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,Ph.D.
4. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
6. Mas Geradi Yudhistira, S.Sos, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan motivasi, waktu serta pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini. Saya sangat bersyukur mendapatkan Dosen Pembimbing yang

sangat sabar membimbing saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu membimbing dan mau merelakan waktunya untuk terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini. Saya memohon maaf untuk waktu yang melelahkan selama dalam proses penulisan skripsi ini Mas. Semoga Mas Gera selalu mendapatkan keberkahan, kesehatan dari Allah SWT.

7. Seluruh dosen Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Terima kasih untuk ilmu dan pelajaran yang telah diberikan.
8. Sahabat saya di Banjarmasin, Aldo, Raka, Dwi Jan, Gete, Dewi, Rinny, Jati. Sahabat saya pasca lulus SMA, Iqbal, Qonitah, Debby, Lenny, Feby, dan Adit. Terima kasih atas dukungan kalian.
9. *For my dearest friend: Karina Amelia, You have been taught me a lot of things. The one who always encouraged me to believe in my ownself, my efforts, and my destiny. We are imperfect humans, but we'll have perfect dreams ahead, if we both working on it. Thank you for every countless supports that you had threw to me. And... here i am, Rin! I did it!*
10. Kepada sahabat a.k.a warga Rumah Dayu Permai, Raditya, Cindy, Bunda Fenty, Kak Angel, Deffry, Nanda, Kak Fani, kalian merupakan rumah bagi saya dalam mencurahkan segala momen dan keluh kesah saya. Di rumah yang sederhana, namun banyak cerita serta memori yang tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup. Terima kasih kalian yang senantiasa mendukung, menyemangati, serta mendoakan saya agar sukses menyelesaikan skripsi, dan segala urusan lainnya hingga selesai.
11. Sahabat “Bodat” saya Deo, Iit, Awe, Dovan, Rion, Santika, Ai, Sylva, Joe, Alfa, terima kasih atas dukungan kalian di saat saya mengalami kerapuhan dalam hidup, saya dapat semangat menyelesaikan skripsi ini atas canda tawa serta gurauan kalian. Semoga kalian semua selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, dan sukses selalu menyertai kalian.
12. Semua pihak yang terlibat membantu penulis, dalam bentuk doa maupun materi, nasehat, serta dukungan berupa moral kepada penulis.

ABSTRAK

Rusia merupakan negara sekutu yang mengintervensi konflik internal Suriah. Intervensi tersebut direalisasikan sebagai upaya demi mempertahankan kekuasaan Presiden Suriah, yaitu Bashar Al-Assad. Dukungan yang diberikan Rusia melalui intervensi militer, atas permintaan resmi dari sang pemimpin untuk memusnahkan kelompok pemberontak yang berusaha melengserkan kepemimpinannya. Sejak akhir tahun 2017, Rusia menetapkan kekuatan militer permanen, untuk menonjolkan kekuatan militernya di kawasan Timur Tengah maupun internasional. Konsern utama Rusia dalam intervensi, nyatanya berdasar pada tujuan utamanya yaitu memaksimalkan kepentingan nasionalnya, terutama kepentingan ekonomi di wilayah Suriah dan kawasan Timur Tengah. Penulis akan meninjau bagaimana kebijakan Rusia dalam melakukan intervensi konflik Suriah melalui perspektif geoekonomi, melalui instrumen geoekonomi yang ada sebagai landasan konsep teori. Penggunaan instrumen geoekonomi berupa *trade policy*, *investment policy*, dan *national governing and comodities* untuk meninjau Rusia dalam mewujudkan potensi pada peluang keuntungan, sebagai cara dalam memaksimalkan kepentingan geoekonomi berkelanjutan pada keterlibatannya di konflik Suriah hingga tahun 2019.

Kata Kunci: Rusia-Suriah, Geoekonomi, Intervensi, Kebijakan, Kepentingan nasional.

ABSTRACT

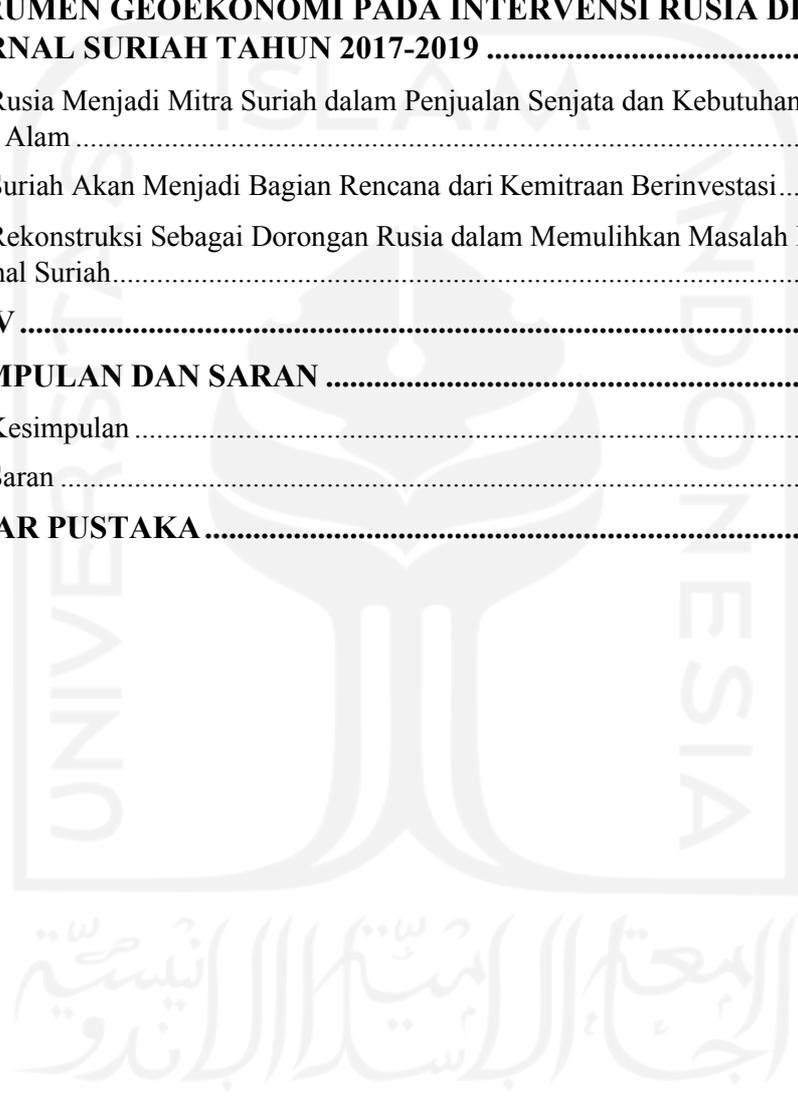
Russia is an ally country that intervenes in Syria's internal conflict. The intervention was realized as an effort to maintain the power of the Syrian President, namely Bashar Al-Assad. Support provided by Russia through military intervention, at the official request of the leader to destroy the rebel groups that are trying to overthrow his leadership. Since the end of 2017, Russia has established a permanent military force, to highlight its military power in the Middle East and internationally. In fact, Russia's main concern in intervention is based on its main objective, namely to maximize its national interests, especially economic interests in Syria and the Middle East region. The author will review how Russia's policy is to intervene in the Syrian conflict from a geo-economic perspective, through existing geo-economic instruments as the basis for theoretical concepts. The use of geoeconomic instruments in the form of trade policy, investment policy, and national governance and commodities to review Russia in realizing potential profit opportunities, as a way of maximizing sustainable geoeconomic interests in its involvement in the Syrian conflict until 2019.

Keywords: *Russia-Syria, Geoeconomic, Intervention, Policy, National interest.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi	5
E. Cakupan Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Landasan Teori/Konsep/Model.....	12
H. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Subjek dan Objek Penelitian	19
3. Metode Pengumpulan Data.....	19
BAB II	22
INTERVENSI RUSIA DI KONFLIK INTERNAL SURIAH	22
TAHUN 2017-2019	22
2.1. Bentuk Intervensi yang Dilakukan Rusia.....	22
2.1.1. Intervensi Militer.....	22
2.1.2. Menetapkan Kekuatan Militer Permanen.....	25

2.2. Motif Intervensi Konflik Internal Suriah	27
2.2.1. Upaya Mendominasi Kawasan Timur Tengah.....	27
2.2.2. Pertimbangan Politik Domestik Rusia	31
2.2.3. Konflik Suriah Sebagai Kesempatan untuk Menguji Senjata dan Platform Baru	33
2.3. Memperkuat Ekonomi Domestik Melalui Penjualan Senjata	36
BAB III.....	41
INSTRUMEN GEOEKONOMI PADA INTERVENSI RUSIA DI KONFLIK INTERNAL SURIAH TAHUN 2017-2019	41
3.1. Rusia Menjadi Mitra Suriah dalam Penjualan Senjata dan Kebutuhan Sumber Daya Alam	42
3.2. Suriah Akan Menjadi Bagian Rencana dari Kemitraan Berinvestasi.....	49
3.3. Rekonstruksi Sebagai Dorongan Rusia dalam Memulihkan Masalah Konflik Internal Suriah.....	56
BAB IV	62
KESIMPULAN DAN SARAN	62
4.1. Kesimpulan	62
4.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Penjualan ekspor senjata Rusia ke Timur Tengah dan Afrika Utara	39
Gambar 3.1: Dinamika ekspor dan impor Rusia kepada Suriah	43
Gambar 3.2 Peta impor senjata Timur Tengah dan Afrika Utara dari Rusia tahun 2000-2017	46
Gambar 3.4 Peta dua jalur pipa gas yang melintasi wilayah Suriah	51



DAFTAR SINGKATAN

- ISIS : *Islamic State of Iraq and Syria*
- NGOs : *Non-Governmental Organizations*
- RENIP : *Russian Exports National Information Portal*
- SIPRI : *Stockholm International Peace Research Institute*
- UNDOF : *United Nations Disengagement Observer*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang sipil yang terjadi di salah satu negara di Timur Tengah, yaitu Suriah, merupakan suatu fenomena dari Revolusi Arab (*Arab Spring*). Peristiwa tersebut juga menjadi hal yang sangat berpengaruh, serta telah menjadi konflik penyebaran di kawasan Timur Tengah. Konflik di Suriah sendiri bermula dari permasalahan yang dilakukan oleh warga sipil yang melontarkan aksi protes di salah satu kota kecil di Suriah pada tahun 2011 silam. Ketegangan tersebut dilakukan sebagai tindakan kebencian beberapa warga sipil yang dilakukan oleh polisi Suriah. Berbagai macam aksi demonstrasi dan protes pun dilakukan oleh warga sipil yang sangat menuntut Presiden Suriah yaitu Bashar Al-Assad agar segera dilengserkan. Pada kenyataannya, Bashar Al-Assad sendiri enggan untuk memenuhi desakan oleh warga sipil tersebut (Fahham & Kartaatmaja, 2014, pp. 37-38).

Bashar Al-Assad menganggap bahwa aksi warga sipil tersebut tidak akan mempengaruhi jabatan pemerintahannya. Hal yang menjadi pemicu ketegangan konflik ini berubah menjadi lebih serius dikarenakan, respon yang diberikan oleh pemerintah bagi warga sipil yang memberontak adalah berupa tindakan yang anarkis, yaitu kekerasan dan serangan bersenjata. Akibatnya, banyak warga sipil Suriah yang menjadi korban, hingga pada akhirnya keadaan di Suriah menjadi tidak terkontrol (Deutsche Welle News, 2015).

Konflik internal ini berdampak pada banyaknya korban jiwa, keadaan Suriah yang porak-poranda, dan menjadi *headline* berita di media massa internasional pada masa itu. Secara tidak langsung, konflik ini juga berdampak bagi global. Konflik ini sudah semakin melebar ke Dewan Keamanan PBB pada 21 April 2012, serta berdasarkan pernyataan resolusi Dewan Keamanan no. 2043 melakukan adanya intervensi dengan mengirimkan sejumlah pasukan perdamaian. Pasukan perdamaian tersebut tergabung dalam *United Nations Disengagement Observer Force* (UNDOF). Pasukan tersebut diharapkan dapat membantu kelompok oposisi dan militan yang telah melakukan aliansi dan mendapatkan pengakuan secara internasional untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Bashar Al-Assad yang menolak untuk mengundurkan diri dari kursi pemerintahan Suriah (Noor, 2014).

Rusia adalah negara yang melakukan intervensi dalam konflik internal Suriah. Lebih tepatnya, Rusia mengintervensi konflik internal Suriah dalam bentuk intervensi militer. Salah satu alasan mengapa negara-negara Barat ingin terlibat dalam konflik tersebut, dikarenakan letak geografis Suriah yang berada di kawasan Timur Tengah. Rusia sendiri pada faktanya diberikan kemudahan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk melakukan intervensi. Selain dari pemerintahan Suriah yang memiliki hubungan bilateral yang baik sejak era Uni Soviet, dan paling penting Rusia memberikan bentuk dukungan terhadap pemerintahan Bashar Al-Assad. Berdasarkan keinginannya, intervensi Rusia di Suriah merupakan upaya untuk menciptakan ikatan yang kuat dengan negara-negara Timur Tengah, khususnya Suriah dan juga Iran. Selebihnya, pendekatan ini menjadi stimulus Rusia untuk menghindari hegemoni serta intervensi Amerika Serikat di Timur Tengah.

Sejatinya, intervensi yang dilakukan oleh Rusia merupakan aktivitas yang salah satunya berdasar pada kepentingan ekonomi yang ingin dicapai. Adanya kepentingan ekonomi dari intervensi tersebut menjadi poin penting, Hubungan bilateral Rusia dengan Suriah diibaratkan berjalan dengan harmonis terutama di saat pemerintahan Bashar Al-Assad masih menduduki kursi kepemimpinan di Suriah. Sehingga Rusia pun tidak melewatkan kesempatannya dalam melakukan intervensi untuk meraih kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai. Hal ini menjadi dasar dalam merumuskan kepentingan nasional dengan bertemunya kepentingan negara yang berbeda, maka terciptalah hubungan yang bersifat kolaborasi, baik berupa konflik maupun kerjasama (Noor, 2014).

Keuntungan yang ingin dimiliki Rusia yang kemudian menjadi dorongan atas keterlibatannya di konflik internal Suriah. Berkenaan dengan motif dari intervensi yang dilakukan Rusia, aktivitas tersebut dapat dilihat melalui sudut pandang konsep geoekonomi. Konsep geoekonomi sendiri merupakan studi yang berinteraksi dengan aspek geografis dan demografis negara, serta 'efek samping' dari hal tersebut dapat mempengaruhi kebijakan mereka sendiri yang akan berkaitan dengan kepentingan ekonomi. Geoekonomi juga memberikan daftar kekuatan ekonomi; negara-negara dengan kekuatan ekonomi terbesar, dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi struktur kekuasaan (Goswami, 2016, p. 7). Keadaan tersebut layaknya sejalan dengan kepentingan yang ingin diperoleh Rusia atas tindakannya yang mengintervensi konflik internal Suriah.

Menurut Klaus Solberg Soilen dari bukunya yang berjudul *Geoeconomics*, mengartikan geoekonomi sebagai studi aspek keruangan, kultural, dan strategi sumber daya dengan tujuan memperoleh keuntungan kompetitif yang

berkelanjutan. Geoekonomi merupakan kelanjutan dari pemikiran geopolitik yang diterapkan dalam era globalisasi. Sebagai konsekuensinya, geoekonomi lebih relevan dalam konteks kesatuan strategi yang luas, misalnya negara dan perusahaan multinasional yang secara konstan berhadapan dengan isu kompetisi global. Geoekonomi merupakan sebuah alternatif yang mengarahkan kajian ekonomi secara multidisiplin (Soilen, 2012, p. 1).

Geoekonomi, seperti halnya dengan geopolitik, pertama-tama perlu ditinjau dengan pemikiran kepentingan negara-bangsa atau dari perspektif makro. Hal tersebut yang membuat geoekonomi lebih kompleks daripada studi geopolitik. Dalam geoekonomi, negara itu sendiri adalah pelaku utamanya. Baik geopolitik maupun geoekonomi terkait erat dengan studi tentang strategi, di mana aktor mencoba untuk mendefinisikan rencana optimal bagi tujuan organisasi, lembaga, maupun kepentingan negara (Soilen, 2012, pp. 8-9). Dalam kasus ini, Rusia membantu Suriah dalam melawan oposisi militan yang membahayakan pemerintahan Bashar Al-Assad, namun di sisi lain, Rusia juga mematangkan perencanaan secara optimal demi meraih kepentingan nasionalnya yang dibantu oleh Suriah. Sehingga ada “mutualisme” yang terjadi dalam kasus ini.

Dengan latar belakang hubungan Rusia-Suriah dan kepentingan Rusia di Suriah, serta alasan terpilihnya Suriah sebagai negara tujuan intervensi Rusia di Timur Tengah, maka dapat ditemukan sebuah rumusan masalah yang akan disebutkan di sub bab di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebijakan Rusia dalam melakukan intervensi konflik internal Suriah melalui instrumen geoekonomi tahun 2017 hingga 2019?

C. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan analisis terkait dengan kebijakan instrumen geoekonomi yang dilakukan oleh Rusia di Suriah melalui intervensi militer.
2. Mendeskripsikan kepentingan nasional berkelanjutan yang diupayakan oleh intervensi Rusia di konflik internal Suriah.

D. Signifikansi

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

Tema yang akan dibahas dalam penelitian ini sangat berkaitan erat dengan apa yang telah dipelajari dalam studi Hubungan Internasional, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Pada penelitian ini terdapat jelas bahwa ada dua aktor negara yang terlibat, yaitu Rusia dan Suriah, serta intervensi suatu negara ke negara lain dalam Hubungan Internasional. Fokus penulis pada penelitian ini akan meneliti kasus yang berbasis pada aktivitas Rusia di Timur Tengah.

Penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu, serta yang membedakan penelitian ini dibanding penelitian terdahulu yaitu, akan membahas bagaimana kepentingan nasional Rusia dalam intervensinya di konflik Suriah ditinjau melalui instrumen geoekonomi. Penelitian ini juga akan membahas

bagaimana intervensi yang dilakukan Rusia memberikan keuntungan terhadap Rusia, terutama pada kepentingan ekonomi dengan menggunakan konsep geoekonomi, sehingga penulis akan menggunakan konsep tersebut untuk mendapatkan analisis. Selain itu, dengan konsep instrumen geoekonomi tersebut berkaitan erat dengan aspek ekonomi, penulis juga akan mengkorelasikan analisis untuk dapat mendeskripsikan kepentingan ekonomi yang diupayakan Rusia di Suriah dari intervensi konflik internal tersebut.

E. Cakupan Penelitian

Adapun cakupan penelitian ini adalah:

Dalam penelitian ini berfokus pada negara Rusia yang berada di kawasan Eropa, yang mengintervensi konflik internal di Suriah yang berada di kawasan Timur Tengah. Rusia adalah satu-satunya negara yang mengintervensi konflik internal di Suriah yang melibatkan pemerintah Presiden dan kelompok pemberontak. Adapun dalam penelitian ini akan menganalisis intervensi yang dilakukan oleh Rusia di Suriah menggunakan konsep instrumen geoekonomi dalam rangka mengetahui rangkaian kepentingan ekonomi berkelanjutan Rusia. Dalam penelitian waktu, penelitian ini lebih berfokus pada aktivitas Rusia pada konflik Suriah dari rentang tahun 2017 hingga 2019.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam menulis penelitian, topik yang telah dipilih sejatinya membutuhkan adanya tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai arah penelitian dan penulisan yang akan dilakukan oleh penulis. Tinjauan pustaka

disusun untuk memberikan pandangan terhadap berbagai hal yang membedakan dari penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya, dan mengisi perbedaan itu serta mengubahnya menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan analisis.

Dalam tulisan “Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah” oleh Ibrahim Noor, menjelaskan di awal bahwa terdapat beberapa perbedaan yang terjadi sebelum dan pada saat berlangsungnya intervensi Rusia konflik perang sipil di Suriah. Sebelumnya, di tahun 1970an Hafez Al-Assad menandatangani perjanjian pakta dan menyepakati perdagangan senjata antar kedua belah pihak. Adanya kerjasama lanjutan yang masih terjalin selama 20 tahun terakhir mengakibatkan kesepakatan perdagangan senjata tersebut tetap terjalin sampai terjadinya konflik internal Suriah. Terjadinya konflik tersebutlah yang mengkhawatirkan pemerintahan Rusia. Keterlibatan Rusia dalam konflik internal Suriah, karena Rusia sendiri mempunyai kepentingan dalam intervensi tersebut (Noor, 2014).

Literatur lain berjudul “*The Limits of Russian Strategy in the Middle East*” yang ditulis oleh Becca Wasser, menyebutkan jika di pertengahan tahun 2000an, Rusia muncul ke Timur Tengah dengan melakukan pendekatan yang baru, menekankan keuntungan ekonomi transaksional serta keterlibatan geopolitik nonideologis dengan beragam mitra. Keberadaan Rusia ada di mana-mana di kawasan ini, di Afrika Utara, Levant, dan Teluk yang melibatkan negara-negara dalam kesepakatan ekonomi mulai dari investasi di industri Rusia dari penjualan senjata hingga menstabilkan harga minyak. Moskow telah mampu memperdalam kemitraan di kawasan sekaligus menyeimbangkan hubungan dengan rival regional.

Misalnya, Rusia bekerja sama dengan Iran di Suriah pada saat yang sama bekerja sama dengan Arab Saudi untuk menegosiasikan harga minyak (Wasser, 2019).

Seiring berjalannya waktu dan konflik tersebut masih berlangsung, dalam penelitian yang dilakukan oleh Markus Kaim dan Oliver Tamminga di tahun 2015 juga menyebutkan keterlibatan Rusia di awal konflik Suriah merupakan intervensi yang motifnya berbeda lagi. Keterlibatan tersebut secara substansial mengubah kerangka kerja untuk memerangi ISIS dan karena mengandung perang saudara Suriah. Bagaimanapun ini merupakan suatu kemunduran untuk perang melawan ISIS di Suriah (dan di Irak) tergantung pada kesediaan Rusia dan Amerika Serikat untuk bekerja sama satu sama lain pada saat itu. Secara politik, serangkaian asumsi yang mendukung kebijakan Suriah Barat telah dibuat batal oleh intervensi militer Rusia, yang mana aktivitas tersebut membuat dunia Barat mengecam aktivitas tersebut (Kaim & Tamminga, 2015, p. 3).

Dalam literatur oleh penulis yang sama juga menjelaskan pandangan mengenai terdapat berbagai faktor yang menyebabkan Rusia mengintervensi konflik internal Suriah selain daripada kepentingan di bidang ekonomi yang disampaikan oleh Markus Kaim dan Oliver Tamminga yaitu hal yang ditawarkan hubungan Suriah untuk Rusia pasca-Soviet adalah posisi di Timur Tengah, yang membantu memberikan status kekuatan besar dalam politik internasional. Minat serta tujuan Rusia dalam mengintervensi Suriah juga berasal dari faktor politik domestic atas runtuhnya hubungan Rusia dengan negara Barat setelah invasi Moskow ke Ukraina timur dan aneksasi Crimea pada 2014. Dalam hal ini, Amerika Serikat, sanksi Eropa dan tekanan diplomatik memicu keputusan Rusia untuk

mengintervensi Suriah (Kofman & Matthew, What Kind of Victory for Russia in Syria?, 2018).

Sementara itu, Samuel Charap, Elina Treyger, dan Edward Geist melihat bahwa keterlibatan Rusia dalam konflik internal memiliki dasar perbandingan dengan intervensi Suriah. Adanya perbandingan sistematis antara intervensi Rusia serta perilaku Rusia dalam konflik internal lainnya. Dibuat beberapa kategori penggambaran skala dan ruang lingkup keterlibatan negara yang dapat ditelaah dalam konflik sipil internasional (Charap, Treyger, & Geist, 2019).

Dalam tulisan Charap, Treyger, dan Geist, mereka mengklasifikasikan intervensi dalam tiga skala. Pertama, intervensi skala kecil merujuk pada kasus-kasus intervensi diplomatik, yang “non-koersif, non-kekerasan, serta tidak mengikat,” dan dapat mencakup mediasi di antara para pihak, tawaran untuk menengahi yang tidak diterima, memegang forum internasional, atau penarikan kembali seorang duta besar. Kedua, intervensi skala menengah merujuk pada "tindakan militer, melanggar konvensi", yaitu tindakan yang melampaui "arah normal pengaruh internasional," "dalam urusan internal negara asing" yang memengaruhi keseimbangan kekuatan di antara para pihak. Ketiga, intervensi skala besar mengacu pada aktor militer eksternal secara terbuka dan langsung terlibat dalam pertempuran dalam konflik internal. Pengenalan serta keterlibatan kekuatan militer secara terbuka jelas dilakukan Rusia dalam konflik internal Suriah. Dengan demikian, intervensi Rusia dalam konflik internal di Suriah yang bermula pada 2015 silam, merupakan intervensi skala besar (Charap, Treyger, & Geist, 2019).

Penelitian yang membahas kepentingan ekonomi atau hubungan kerja sama antara Rusia dan Suriah keberadaannya dapat ditemukan dan tersedia dalam jumlah yang cukup. Penelitian-penelitian yang telah ada lebih luas membahas hubungan kerja sama Rusia di kawasan Timur Tengah, maupun yang lebih terdahulu, yaitu membahas antar hubungan kerja sama antara Uni Soviet dengan Suriah. Namun penelitian yang telah ada masih terbilang minim tentang pemaparan spesifik terkait hubungan Rusia dan Suriah. Sebagian besar penelitian yang telah ada, masih membahas mengenai hubungan Rusia-Suriah dan juga wilayah Timur Tengah lainnya dalam konteks kepentingan ekonomi yang melibatkan adanya bantuan dan investasi yang diberikan oleh Rusia tanpa menyebutkan adanya analisis dengan menggunakan instrumen geoekonomi yang dilakukan oleh Rusia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti dengan konsep yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya atas adanya celah penelitian yang dapat dimanfaatkan.

Dalam memahami konsep geoekonomi, perlu adanya pemahaman terhadap konsep geopolitik terlebih dahulu. Buku "*Introduction to Geopolitics*" yang ditulis oleh Colin Flint, digunakan sebagai pengantar singkat untuk memahami konsep geopolitik. Geopolitik secara singkat diartikan sebagai tindakan negara dalam mengontrol dan memperebutkan suatu wilayah. Agar lebih memahami konsep geopolitik ini, Flint mendefinisikan geopolitik dalam beberapa definisi. Definisi pertama, geopolitik dan *statesmanship* (kenegarawanan) sama-sama mempunyai hubungan dalam melakukan tindakan serta strategi teritorial yang dimiliki oleh masing-masing negara. Sifat naluri suatu negara pada dasarnya telah memiliki

inisiatif untuk berkompetisi terhadap kontrol suatu wilayah terhadap sumber daya yang ada di wilayah tersebut (Flint, 2006).

Definisi kedua, arti geopolitik tidak hanya dilihat berdasarkan persepektif perebutan wilayah dan justifikasi lain terhadap tindakan tersebut, namun lebih dari itu, geopolitik adalah cara suatu negara dalam “memandang” dunia. Definisi ketiga, geopolitik telah mendeskripsikan lebih dari sekedar perang ataupun pembangunan sebuah kekaisaran. Geopolitik dapat digambarkan dalam konflik ras, pengekangan sistem patriarki atau rasa ketidakamanan yang dirasakan oleh kaum wanita, dan bahkan diplomasi yang dilakukan terkait dengan emisi gas rumah kaca. Sehingga dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa geopolitik tidak hanya menggambarkan kompetisi antarnegara, namun dapat melibatkan variabel-variabel selain negara, seperti individu, *non-governmental organizations* (NGOs), maupun perusahaan swasta (Flint, 2006).

Pada definisi keempat, geopolitik memunculkan adanya *critical geopolitics*, yang mana frasa baru terkait geopolitik tersebut berupaya membuktikan bahwa tindakan negara dilakukan di bawah pengawasan yang kritis untuk membatasi pandangan terhadap dunia serta mempromosikan kebijakan-kebijakan yang dibatasi. *Critical geopolitics* bertujuan untuk mendorong anti-geopolitik, seperti individu, kelompok, masyarakat, untuk menolak kontrol dan pembagian yang dipaksakan oleh negara dan institusi kuat lainnya, seperti *World Bank* (Flint, 2006).

Penelitian ini akan mencoba menganalisis dari sisi dimana penulis akan melihat lebih dalam dari tujuan dari intervensi Rusia di konflik internal Suriah ditinjau dari konsep geoekonomi. Mengingat bahwa tujuan dari Rusia

mengintervensi Suriah masih berdasar pada kepentingan yang berdasar pada bidang ekonomi. Dukungan Rusia atas rezim Bashar Al-Assad sebagai faktor dimana intervensi yang dilakukan oleh Rusia dimudahkan “jalannya” oleh sang pemimpin negara, serta atas hubungan bilateral yang harmonis semenjak Rusia masih menjadi bagian dari Uni Soviet.

G. Landasan Teori/Konsep/Model

Konsep *Geoeconomics by Blackwill and Harris*

Dalam menganalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan konsep geoekonomi yang dipaparkan oleh Robert D. Blackwill dan Jennifer Harris dalam buku *War by Other Means: Geoeconomics and Statecraft*, yang ditulis tahun 2016. Konsep geoekonomi digunakan sebagai landasan kerangka pemikiran, karena penulis menganggap konsep tersebut dianggap cukup relevan dengan studi kasus dalam penelitian, sehingga untuk meninjau dan mengidentifikasi intervensi Rusia di konflik Suriah khususnya membahas tentang kepentingan ekonomi Rusia. Pada konsep ini, Blackwill dan Harris, menjelaskan bahwa geoekonomi sebagai penggunaan instrumen ekonomi untuk memajukan dan mempertahankan kepentingan nasional, serta menghasilkan hasil geopolitik yang menguntungkan merupakan sintesis dari pengertian geoekonomi. (Blackwill & Harris, 2016).

Menurut Blackwill dan Harris, sistem internasional dapat terpengaruh dengan adanya penerapan dari geoekonomi yang pada era saat ini sudah menjangkau luas secara global. Geoekonomi era ini dapat menawarkan pilihan pada kebijakan-kebijakan baru dengan sejumlah faktor struktural yang lebih mendalam

dari sebelumnya. Hal tersebut kemudian menjadikan geoekonomi membuka sebuah peluang bagi negara-negara untuk menggunakan instrumen luar negeri yang beberapa di antaranya tidak tersedia bagi negara-negara Barat. Instrumen kebijakan luar negeri yang terpengaruh oleh perkembangan geoekonomi pun bermunculan dengan pola-pola yang baru dan cenderung tidak dapat diantisipasi oleh negara-negara Barat.

Perlu diketahui bahwa instrumen geoekonomi telah dijelaskan oleh Blackwill dan Harris di dalam bukunya. Dunia internasional beserta keadaan yang cukup berubah dari awal era perang dingin, membuat kedudukan dan struktur dari geoekonomi pun ikut berubah. Terdapat beberapa instrumen yang belum pernah ada sebelumnya, kemudian hadir di era saat ini. Adanya instrumen inilah yang disebut dengan instrumen geoekonomi, berdasarkan yang telah diidentifikasi oleh Blackwill dan Harris, ada tujuh poin instrumen (Blackwill & Harris, 2016). Maka dari itu, Blackwill dan Harris mengidentifikasi tujuh instrumen dalam konsep geoekonomi yang disebut sebagai instrumen geoekonomi, namun hanya tiga instrumen yang dianggap penulis relevan dengan topik sebagai berikut:

- Kebijakan Perdagangan (*Trade Policy*)

Perdagangan sebagai instrumen geoekonomi telah dianggap sebagai sebuah aktivitas penawaran dalam cara yang menguntungkan antar kedua belah pihak yang bersangkutan. Bisa dikatakan bahwa perdagangan merupakan cara yang positif. Blackwill dan Harris memberikan gambaran dalam buku mereka, terkait dampak yang telah dihasilkan oleh perdagangan sebagai instrumen geoekonomi. Namun, kemudian diasumsikan bahwa

perdagangan juga dapat menjadi sebuah instrumen yang memiliki sifat koersif (Blackwill & Harris, 2016).

Ditinjau dari buku “*International Economics*” yang ditulis oleh Dominick Salvatore, kontribusi perdagangan dapat mendorong beberapa perkembangan yang dianggap relevan dengan topik penelitian sebagai berikut: (1) Perdagangan internasional sebagai penggerak dari pertukaran negosiasi, pengelolaan baru, serta kemampuan lainnya. (2) Perdagangan dapat menstimulasi dan memfasilitasi arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang. (3) Perdagangan internasional dapat memicu efisiensi yang lebih besar dari produsen domestik atas alasan perdagangan sebagai aktivitas anti-monopoli, dengan tujuan untuk mencapai kompetisi dengan pihak asing (Salvatore, *International Economics*, 2013, p. 355)

Penjelasan dari buku Blackwill dan Harris dan Salvatore tersebut dapat di pahami bahwa kebijakan perdagangan suatu negara dapat mempengaruhi negara lain serta berbentuk tindakan ekonomi yang koersif. Kebijakan perdagangan yang diterapkan, mempunyai tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai. Kebijakan perdagangan sebagai instrumen geoekonomi dapat menunjukkan sifat dari masing-masing negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui langkah ekonomi dengan bentuk geoekonomi yang beragam.

- Kebijakan Nasional yang Mengatur Energi dan Komoditas (*National Policies Governing Energy and Commodities*)

Pertimbangan negara untuk menjadikan energi dan komoditas menjadi instrumen geoekonomi dan geopolitik dianggap sangat strategis.

Beberapa negara berani melakukan tindakan yang agresif untuk menginvasi negara-negara penghasil minyak dengan tujuan tidak hanya mengamankan harga minyak domestik, tetapi juga untuk membangun kekuatannya di wilayah tertentu. Namun, tidak semua pemanfaatan energi dan komoditas dilakukan secara koersif. Beberapa negara memanfaatkan energi dan komoditas sebagai alat asuransi yang tidak melibatkan adanya tindakan koersif (Blackwill & Harris, 2016).

- Kebijakan Investasi (*Investment Policy*)

Investasi termasuk dalam instrumen geoekonomi yang dapat mengarahkan pada terjadinya fenomena geopolitik, karena adanya pertanda bahwa negara-negara hanya sekadar berinvestasi dengan pertimbangan ekonomi. Pertanda tersebut memunculkan ketidakpastian adanya strategi lain yang dicoba untuk diimplementasikan melalui investasi yang telah ada. Negara pada dasarnya memiliki *privilege* terhadap pengetahuan adanya fenomena geopolitik, sehingga investasi sebagai instrumen geoekonomi pun berpotensi untuk dimanfaatkan oleh negara untuk mencapai tujuan geopolitiknya.

Empat instrumen lainnya yaitu siber, kebijakan finansial dan moneter, sanksi ekonomi, dan bantuan ekonomi, analisisnya tidak terdapat kecocokan pada topik karena:

- Siber (Cyber). Serangan siber dapat berbentuk sebuah serangan yang melibatkan elemen geoekonomi maupun elemen non-ekonomi. Dari serangan siber yang ada, yang menjadi fokus utama dari target serangan adalah pemerintah, pihak swasta atau individu mendapatkan perhatian yang

lebih sedikit. Tidak ditemukan serangan siber yang berbentuk sebuah serangan yang melibatkan elemen geoekonomi maupun elemen non-ekonomi. Menurut serangan siber yang ada, yang menjadi fokus utamadari target serangan adalah pemerintah, sedangkan target intervensi Rusia adalah melawan kelompok militan dengan menggunakan peralatan militer (*traditional hard power*), tidak melumpuhkan menggunakan serangan data atau teknologi peretas.

- Kebijakan Finansial dan Moneter (*Financial and monetary policy*).

Terdapat tiga dasar jalur transmisi yang dapat menggambarkan kebijakan moneter menjadi sebuah pengaruh geopolitik: (1) Jejak global mata uang suatu negara. Tidak terdapat adanya jejak global mata uang suatu negara antara Rusia dan Suriah yang dapat menjadi sebuah pengaruh geopolitik. (2) Kemampuan untuk mengumpulkan dana dengan biaya rendah. Kemampuan untuk mengumpulkan dana biaya rendah juga mustahil dilakukan, karena intervensi militer yang dilakukan Rusia selama ini telah menghabiskan biaya yang bisa dibilang tidak sedikit, demi mempertahankan kekuasaan sang pemimpin Suriah, dan (3) Kemampuan untuk mempengaruhi biaya pinjaman negara lain. Tidak ditemukan upaya Rusia dalam mempengaruhi biaya pinjaman terhadap negara lain, namun Rusia menegosiasi negara internasional, yaitu Jerman, untuk berkontribusi dalam upaya rekonstruksi Suriah.

- Sanksi Ekonomi (*Economic sanctions*). Sanksi ekonomi sebagai instrumen geoekonomi ini keefektifannya didasarkan pada dua variabel, yaitu pasar domestik dan pasar global. Sanksi ekonomi dapat menjadi penjerat yang

efektif bagi negara dan mampu memengaruhi geopolitik serta perilaku domestik. Pada pasar global, hal ini tidak terjadi, karena Suriah yang mengimpor persenjataan Rusia sebagai media pendukung pasukan militer. Sanksi ekonomi bisa saja dilakukan oleh Rusia kepada Suriah, apabila Suriah melanggar kesepakatan terhadap impor senjata Rusia atas dukungan militer melawan kelompok militan.

- Bantuan ekonomi (*Economic assistance*). Pemberian bantuan dalam bentuk bantuan militer, pendampingan perkembangan bilateral, atau bantuan kemanusiaan, untuk mendapatkan pengaruh strategis. Pemberian bantuan Rusia memang dalam bentuk bantuan militer, namun hal ini tidak selaras dengan caranya yang bersifat koersif atau memaksa. Nyatanya intervensi yang dilakukan berdasarkan pada instrumen geoekonomi masih sangat berdasar pada timbal balik kepentingan ekonomi. Bukanlah bantuan yang dilakukan secara sukarela. (Blackwill & Harris, 2016).

Geoekonomi dapat berbentuk dalam kebijakan atau tindakan negara sebagai upaya proyeksi kekuatan. Negara memiliki cara masing-masing dalam mengeksekusi konsep geoekonomi ini melalui kebijakan luar negeri. Sehingga negara memiliki kapasitas masing-masing dalam memproyeksikan geopolitik pada awalnya. Namun, hanya terdapat beberapa struktur yang dapat menentukan seberapa efektifnya sebuah negara dalam menggunakan instrumen geoekonomi. Faktor struktural dari geoekonomi perlu disesuaikan dengan kondisi negara, dikarenakan sebuah kebijakan atau poin struktural yang digunakan oleh sebuah negara di dalam geoekonominya tidak dapat selalu berhasil dalam diimplementasikan oleh instrumen geoekonomi (Blackwill & Harris, 2016).

Penulis memilih tiga instrumen geoekonomi yang dipaparkan oleh Blackwill dan Harris, yaitu kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, dan kebijakan nasional yang mengatur energi dan komoditas. Instrumen tersebut atas dasar kesesuaian dalam pengaplikasian untuk analisis terhadap topik yang telah dipilih. Instrumen geoekonomi tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa intervensi Rusia di konflik internal Suriah, berdasarkan kepentingan ekonomi dengan melakukan penggunaan analisis instrumen serta aktivitas ekonomi yang tujuannya untuk menghasilkan *output* yang dianggap menguntungkan bagi Rusia.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu kualitatif. Dalam metode kualitatif, dilakukan dengan menghubungkan studi kasus dengan menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian dengan mengembangkan sejumlah ide pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis intervensi Rusia di konflik internal Suriah dalam upaya mendapatkan kepentingan ekonomi. Melalui konsep geoekonomi yang dijadikan sebagai kerangka analisis hubungan antara Rusia dan Suriah, sehingga dianggap cukup relevan dalam melakukan proses riset pada studi Hubungan Internasional.

Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya kepentingan ekonomi dari intervensi yang dilakukan

oleh Rusia di konflik internal Suriah. Dalam metode ini, penulis juga akan menganalisis intervensi Rusia berdasarkan pada konsep geoekonomi. Karena hasil penelitian ini bersifat analisis dan deskriptif, maka metode penelitian kualitatif diharapkan akan sangat relevan dalam menjawab rumusan masalah yang ditulis oleh penulis.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah negara Rusia dan Suriah. Kedua negara yang masing-masing terletak di kawasan Eropa dan Timur Tengah ini telah memiliki hubungan diplomatik ketika Rusia masih menjadi bagian dari Uni Soviet. Kedua negara ini memiliki ideologi yang sama pada saat itu yaitu, ideologi sosialis yang mana membuat hubungan kedua negara ini semakin erat.

Objek dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana selama konflik Suriah yang masih terjadi, Rusia masih memposisikan dirinya sebagai negara yang bersikeras membantu rezim Bashar Al-Assad dari tahun 2017 hingga 2019. Mengingat bahwa intervensi tersebut demi meraih kepentingan ekonomi yang ingin di dapatkan oleh Rusia. Intervensi Rusia dalam konflik tersebut sangat mempengaruhi dalam kedua belah pihak negara.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal untuk memulai pengumpulan penelitian ini dengan melakukan pra riset. Pra riset bertujuan sebagai awal mula yang dilakukan oleh penulis untuk aktivitas riset. Dalam riset ini, penulis akan menggunakan

data-data sekunder dalam menjawab rumusan masalah. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dengan maksud selain menyelesaikan masalah atau menjawab studi kasus yang sedang dihadapi.

Data sekunder sendiri dapat diartikan sebagai data dan tulisan yang berbentuk laporan dari penelitian orang lain yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumen. Metode ini dilakukan dengan proses mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari buku-buku literatur, artikel, laporan, media, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen resmi serta laporan resmi organisasi, berita-berita, internet, serta web resmi yang memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan topik riset.

4. Proses Penelitian

Pra riset adalah proses dimana kegiatan penggalan serta menelaah informasi mengenai topik yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Hal ini juga diiringi dengan pematangan ide mengenai topik yang ingin dibawakan dalam penelitian.

Identifikasi masalah merupakan proses yang mencakup pada penggalan masalah yang biasanya diawali dengan pertanyaan reflektif mengenai isu kontemporer atau isu yang sedang banyak diperbincangkan saat ini. Proses identifikasi mencakup pada pendalaman beberapa elemen diantaranya adalah: Signifikansi dari penelitian, fakta mengenai fenomena yang akan diteliti, perkembangan fenomena yang ingin diteliti, nilai tambah penelitian terhadap penelitian serupa lainnya, hingga kontribusi apa yang bisa dicapai dalam penelitian yang ingin dikerjakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara proses dokumentasi. Maksud dari cara dokumentasi yaitu mempelajari dokumen serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data juga akan berakar dari analisis data yang mengatur proses dalam urutan data, memilih data yang menjadi satuan agar dapat dikelola, menemukan hal yang penting, dan kemudian memutuskan untuk memberikan informasi yang valid kepada pembaca penelitian.

Dalam penelitian ini pemaparan yang jelas serta rinci sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang valid kepada pembaca mengenai motif dari intervensi Rusia di konflik internal Suriah melalui konsep instrumen geoekonomi, sehingga pembaca dapat mengetahui bahwasanya, kebijakan instrumen geoekonomi dianggap mampu meningkatkan kepentingan ekonomi yang ingin dicapai oleh Rusia dalam intervensi konflik Suriah.

Analisis data merupakan proses yang dilakukan pasca pengumpulan data, tahap ini adalah tahap yang paling krusial dimana proses analisis data mampu mempengaruhi hasil dari penelitian.

BAB II

INTERVENSI RUSIA DI KONFLIK INTERNAL SURIAH

TAHUN 2017-2019

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dalam latar belakang dan landasan teori yang telah dibentuk, bab ini akan mendeskripsikan bentuk dan motif dari intervensi Rusia di konflik internal yang terjadi Suriah di tahun 2017 sampai 2019. Dalam bab ini penulis membagi menjadi empat bagian. Pertama, penulis akan mendeskripsikan bentuk intervensi yang dilakukan Rusia. Kedua, motif Rusia mengintervensi konflik internal Suriah. Ketiga, mendeskripsikan kepentingan ekonomi dalam intervensi.

Salah satu masalah utama konflik di Suriah adalah jumlah kepentingan yang sedang bersaing. Dalam masalah internal Suriah sendiri, ada banyak kelompok oposisi dan setidaknya ada aktor internasional yang mendukung kelompok oposisi tersebut. Di arena internasional, ada banyak kekuatan besar yang terlibat dalam konflik baik secara militer, ekonomi, maupun diplomatik (Ahmed, 2018, p. 41).

2.1. Bentuk Intervensi yang Dilakukan Rusia

Rusia mengintervensi konflik internal Suriah dengan mengirim pasukan militernya ke kawasan Timur Tengah atas dasar permintaan pemerintahan Suriah.

2.1.1. Intervensi Militer

Sejak 2015 silam, intervensi yang dilakukan Rusia di konflik Suriah merupakan intervensi berupa bentuk militer. Bantuan militer Rusia tidak lain

merupakan sebuah permintaan resmi oleh pemerintahan Suriah demi melawan kelompok oposisi yang menjadi target dalam konflik internal tersebut. Rusia melancarkan serangan udara kepada kelompok pemberontak di Suriah yang menjadi target dengan mengirimkan pesawat-pesawat tempur. Awal dari intervensi tersebut melibatkan serangan udara oleh pesawat Rusia terhadap target utama di Suriah barat laut. Serangan udara juga dikerahkan melawan kelompok oposisi militan yang menentang pemerintah Suriah termasuk kelompok militan berbasis islamis seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) (McDonell, 2015).

Pemerintahan Rusia menegaskan bahwa serangan tersebut untuk mendukung rezim Bashar Al-Assad menargetkan posisi untuk menyerang ISIS, kelompok yang memisahkan dari Al-Qaeda yang telah menguasai wilayah besar di Suriah. Militan islamis garis keras tersebut telah dianggap sebagai kelompok teroris yang membahayakan di wilayah Suriah. Maka dari itu, Presiden Rusia, Vladimir Putin mengatakan bahwa pasukannya mendukung militer Suriah sebagai pertarungan yang sah dalam melawan kelompok teroris (McDonell, 2015).

Pada Oktober 2015, Presiden Putin mengatakan dalam wawancara stasiun televisi, bahwa tujuan dari tugas operasi militer Rusia di Suriah untuk menstabilkan pemerintahan yang sah di Suriah serta menciptakan kondisi untuk menemukan kompromi politik. Putin juga mengatakan menyebut tindakan angkatan bersenjata Rusia di Suriah bukan tindakan yang spontan, melainkan tindakan pemenuhan rencana dan sebagai hasil dari persiapan yang matang (Interfax, 2015).

Serangan udara oleh penerbangan Rusia terhadap posisi militan ISIS di Suriah, yang mulai dilakukan oleh Angkatan Udara pada 30 September

sebelumnya, menyebabkan kecaman oleh negara-negara Barat lainnya. Banyak negara mengkritik operasi tersebut, mengklaim bahwa serangan tersebut dilakukan tanpa persetujuan dari koalisi anti ISIS internasional. Negara-negara Barat, meyakini bahwa Rusia melakukan serangan itu tidak peduli dengan persetujuan dari koalisi tersebut, namun diyakini bahwa Rusia dalam kampanye ini tidak begitu banyak memerangi teroris maupun pemberontak, melainkan berupa tindakan dalam mendukung rezim Bashar Al-Assad serta berupaya dalam mendapatkan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai (Interfax, 2015).

Dalam intervensi tersebut, Rusia dengan gencarnya tetap aktif dalam mengerahkan semua kemampuannya dengan cara militer. Presiden Putin dengan agresif memerintahkan pasukan militer di Suriah untuk menghancurkan target yang dianggap mengancam. Setiap target yang mengancam pengelompokan militer Rusia atau memiliki infrastruktur darat untuk segera dihancurkan (BBC, 2015). Pada Maret 2016, Presiden Putin mengumumkan bahwa misi yang ditetapkan untuk militer Rusia “secara keseluruhan dianggap telah tercapai”. Namun, Presiden Putin juga mengatakan bahwa pangkalan militer Rusia di Suriah (pangkalan angkatan laut di Tartus) akan tetap beroperasi dalam "mode rutin", di karenakan prajurit Rusia yang berada di pangkalan, diperintahkan untuk tetap terlibat dalam memantau rezim gencatan senjata (TASS, 2016).

Serangan demi serangan pun masih berlanjut, begitu juga dengan eksistensi para teroris yang masih mengancam wilayah di Suriah. Pasukan militer Rusia yang selama ini berada di Suriah, mendukung dan membantu serangan angkatan bersenjata Suriah. Cara dukungan Rusia dengan melakukan pengintaian udara sepanjang waktu untuk menelusuri dan menghancurkan kekuatan para teroris,

senjata dan peralatan militer, gudang penyimpanan amunisi dan material milik para kelompok teroris. Pasukan militer Rusia menyebutkan bahwa 85% dari wilayah Suriah telah dibebaskan dari formasi bersenjata ilegal sehingga operasi militer pun akan terus berlanjut (TASS, 2017).

2.1.2. Menetapkan Kekuatan Militer Permanen

Awalnya Moskow tidak mengikatkan utuh pada pemerintahan Bashar Al-Assad, namun pada Desember 2017, Moskow menegaskan pengelompokan kekuatan militer permanen di pangkalan laut Tartus dan pangkalan udara Hmeymim, setelah Presiden Putin menyetujui struktur dan kekuatan personel di kedua pangkalan tersebut (Reuters, 2017). Kehadiran tersebut sebagai komitmen penuh Rusia untuk membantu Suriah di bawah rezim Bashar Al-Assad demi mempertahankan kekuasaannya terutama dari dominasi Amerika Serikat dan Turki di kawasan Timur Tengah. Dukungan Rusia dengan kehadiran militer tersebut, nyatanya telah mencegah runtuhnya rezim Bashar Al-Assad di Suriah hingga saat ini.

Pada September 2017, Kementerian Pertahanan Rusia memberlakukan latihan skala besar pasukan militer di Mediterania Timur yang melibatkan 25 kapal dan 30 pesawat. Selama latihan militer berlangsung, daerah di Mediterania Timur itu ditutup aksesnya terhadap kapal maupun pesawat dari negara lain. Pengumuman itu dibuat di tengah laporan serangan pemerintah Suriah yang akan datang di provinsi Idlib dan sebagai antisipasi reaksi militer dari pihak Amerika Serikat. Rusia membangun pengelompokan angkatan laut terbesar di Mediterania timur tersebut yang mencakup kapal penjelajah super "*Marshall Ustinov*" (TASS, 2018).

Menteri Pertahanan Sergei Shoygu pada 24 September 2018 mengatakan bahwa

dalam dua minggu, tentara Suriah menerima sistem rudal pertahanan udara S-300 guna memperkuat kemampuan pertahanan udara tempur Suriah serta serangkaian militer lainnya untuk melawan penyerang di daerah Mediterania di lepas pantai Suriah (BBC, 2018).

Pada November 2019, pasukan udara Rusia mendukung tentara Arab Suriah untuk meluncurkan “*phase one*” dari serangan terhadap kubu pemberontak di provinsi Idlib. “*Phase one*” disini berarti penentuan serangan untuk mengintai, mengawasi para penyerang di zona terget. Pernyataan tersebut diumumkan pada 19 Desember 2019, menyusul runtuhnya perjanjian gencatan senjata. Serangan pemerintah Suriah yang didukung penuh oleh Rusia berhasil dilanjutkan hingga mencapai tujuan lain, serta pembentukan kendali penuh oleh rezim Bashar Al-Assad (Aji & Deeb, 2020).

Dalam pandangan ini, militer Rusia mengintervensi konflik Suriah sebagai faktor hubungan bagi militer atau intelektual yang dekat dengan rezim di Suriah. Keamanan nasional dihitung dari kapasitas persenjataan, pasukan, penyerangan wilayah dan aspek dalam pendekatan hubungan bilateral antar kedua negara. Politik luar negeri Rusia membangkitkan “ketakutan” bagi negara lain, sehingga negara-negara lain tidak berani melakukan serangan atau membangkitkan ancaman terhadap intervensi yang dilakukan Rusia. Dibandingkan negara lain, hal tersebut terlihat jelas dari intervensi militer yang dimana Rusia sebagai negara yang kokoh serta konsisten dalam melakukan intervensi konflik Suriah, faktanya Rusia masih mengintervensi hingga saat ini demi kepentingan nasional negara yang selalu di usahakan.

2.2. Motif Intervensi Konflik Internal Suriah

2.2.1. Upaya Mendominasi Kawasan Timur Tengah

Rusia melakukan strategi atas upayanya untuk mendominasi kawasan di Timur Tengah, dengan menjadikan Suriah sebagai geopolitiknya. Penelitian serta berbagai analisis menunjukkan bahwa tujuan terdekat dari kebijakan Rusia adalah untuk menyelamatkan rezim Bashar Al-Assad, yaitu sekutu Moskow dari kehancuran. Dibalik tujuan yang dilakukan Rusia, menyelamatkan rezim Bashar Al-Assad bukanlah tujuan satu-satunya. Faktanya, aktivitas tersebut merupakan alat untuk mengokohkan negara serta langkah lain menuju tujuan terpenting, yaitu menjadi negara adidaya global, khususnya perannya di Timur Tengah. Kehadiran militer Rusia di Suriah, diartikan bahwa rezim tidak lagi menguasai takdirnya sendiri dan bahkan bukan menjadi “aktor” di panggung internasional, karena Rusia sekarang menjadi wakilnya di setiap negosiasi internasional.

Keputusan Rusia untuk mengintervensi Suriah dianggap sebagai keputusan yang konsisten dengan keputusan strateginya yang lebih luas untuk menyelesaikan konflik di Suriah dengan caranya sendiri. Moskow telah berusaha untuk meraih pencapaian ini melalui kontak dengan negara-negara yang berada di Teluk. Putin juga bersikeras agar terus berupaya, bahwa setiap resolusi damai di Suriah perlu berdasarkan struktur dan lembaga negara Suriah yang ada bersama dengan beberapa pembagian kekuasaan antara rezim di Damaskus beserta elemen-elemen oposisi Suriah yang Putin pilih (Bishara, 2015, pp. 8-10).

Menurut Kofman dan Rojansky, Rusia pasca Uni Soviet, sejatinya berusaha keras untuk mengintervensi apapun yang terjadi di Suriah. Hal ini dilakukan demi kepentingan Rusia untuk mendapatkan posisi serta dominasi. Jalan yang ditawarkan

oleh hubungan Suriah adalah membantu memberikan status “*power*” Rusia dalam hegemoni-nya di kawasan Timur Tengah. Jalan tersebut diharapkan mudah bagi Rusia, karena Suriah sendiri yang menawarkan hubungan tersebut. Sejarah hubungan bilateral kedua negara menjadi salah satu faktor motif intervensi dan sebagai alternatif Rusia dalam mendapatkan posisi di Timur Tengah. Moskow pertama kali mulai mendukung Suriah setelah Krisis Suez 1956, dan sejak 1971, Suriah menjadi negara yang bergantung kepada Uni Soviet (Kofman & Rojansky, 2018).

Uni Soviet pada waktu itu, berhasil mendapatkan pangkalan angkatan laut di Tartus, di pantai Mediterania Suriah. Pasca runtuhnya Uni Soviet pada 1991, armada Soviet meninggalkan Mediterania. Untuk jangka waktu yang lama, perlengkapan armada di pangkalan Tartus tidak dilengkapi dengan baik, mengakibatkan aktivitas angkatan laut Rusia sangat terbatas. Hingga akhirnya kepentingan di pangkalan Suriah tidak lagi menjadi prioritas. Pangkalan Tartus menjadi saksi bisu ketegangan antara Rusia dan Amerika Serikat. Nyatanya, meskipun Rusia memiliki kepentingan yang sangat gigih di Suriah, hubungan kedua negara tersebut berfluktuasi sejak 2011, sehingga menjadikan ini faktor terpenting dalam menentukan bagaimana Moskow akan memandang konflik ini dan bagaimana tindakannya ke depan (Kofman & Rojansky, 2018).

Status pangkalan Tartus saat ini berubah total setelah keputusan Rusia untuk melakukan intervensi di Suriah pada tahun 2015. Pada dasarnya, Rusia “termotivasi” untuk melakukan intervensi, dan mulai mengambil tindakan karena intervensi yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat kali ini mengancam sekutunya di Timur Tengah. Presiden Vladimir Putin dari keputusan Rusia, pada

September 2015 mengklaim untuk menghalangi dominasi berkelanjutan Amerika Serikat di Timur Tengah. Pelabuhan Tartus saat ini diperluas dan menjadi jauh lebih mampu untuk meningkatkan operasi dan memasok pasukan Mediterania Rusia, yang disiapkan sejak 2013 untuk mendukung Suriah. Rusia memiliki keyakinan jika tidak melakukan tindakan berupa intervensi di Suriah untuk menyelamatkan sekutunya, Rusia akan kehilangan pangkalan terakhirnya di Timur Tengah yang memungkinkannya memengaruhi peristiwa regional di kawasan penting tersebut. Tujuan Rusia tidak lain yaitu, ingin membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan kekuatan strategis, serta peran militer utama yang mampu memengaruhi gerakan Amerika Serikat dan NATO di Timur Tengah dan menjadikannya jauh dari sasaran (Kofman & Rojansky, 2018).

Pada Desember 2017, Menteri Pertahanan Federasi Rusia, Sergey Shoygu menyatakan bahwa militer Rusia telah mulai membangun kehadiran permanen di pangkalan angkatan laut dan udara di Suriah. Panglima Tertinggi Rusia menyetujui struktur dan kekuatan personel pangkalan Tartus dan Hmeimim. Atas hal itu, Rusia telah membentuk pengelompokan permanen di Tartus. Pada 11 Desember, Presiden Rusia Vladimir Putin memerintahkan penarikan pasukan dari Suriah. Shoygu melaporkan kepada Presiden Putin pada 22 Desember bahwa perintahnya tentang penarikan pasukan dari Suriah telah dipenuhi. Tiga batalion polisi militer, Pusat Rekonsiliasi sisi berperang, dan pangkalan Rusia di Tartus dan Hmeimim akan tetap berada di Suriah. Dewan Federasi Rusia (majelis tinggi) juga telah menyetujui ratifikasi perjanjian antara Rusia dan Suriah tentang perluasan fasilitas angkatan laut di dekat kota pelabuhan Tartus. Pangkalan angkatan laut tersebut menjadi lebih baik dan lebih lengkap setelah Rusia mengakuisisi (Klementyev, 2017).

Selain itu, menurut tulisan Cerulli, Rusia berusaha tampil sebagai “pemain” regional utama dengan mengisi kekosongan kekuasaan serta memposisikan diri sebagai mediator dan mitra strategis. Hal tersebut dilakukan Rusia disaat posisi Amerika Serikat di Timur Tengah tidak stabil. Rusia telah beroperasi di Timur Tengah melalui strategi “*hard power*” tradisional, seperti memasok senjata dan media lainnya untuk mendukung rezim Suriah. Namun, strategi Kremlin dalam mendominasi kawasan juga berubah dan menyesuaikan dalam beberapa tahun terakhir. Rusia sadar bahwa pentingnya membangun kembali reputasi Rusia sebagai sekutu yang dapat diandalkan. Meningkatnya ketidakpercayaan terhadap motif Amerika Serikat dianggap sebagai peluang Moskow agar semakin menggunakan strategi “*soft power*” untuk memanifestasikan pengaruh di kawasan Timur Tengah (Cerulli, 2019, pp. 3-4).

Aktivitas yang dilakukan Rusia, menjadikan dirinya sebagai aktor terkemuka di Timur Tengah. Adapun tantangan yang dihadapi rezim Putin dengan merubah pendirian yang didorong oleh kekuatan keras khusus negara ini menjadi pengaruh politik jangka panjang yang luas. Rusia nyatanya melakukan transisi dengan cara meyakinkan mitranya di Timur Tengah atas keandalan serta niatnya dalam mendominasi. *Soft power* direalisasikan berdasar pada kemampuannya untuk menargetkan pemerintah dan warga negara di banyak negara. Faktanya *soft power* tidak memaksakan tuntutan anggaran yang sama dengan *hard power*, sehingga *soft power* adalah instrumen yang berguna bagi Kremlin, dan telah menjadi aspek kunci kebijakan Rusia di negara-negara Timur Tengah. Pemerintahan Putin telah memulai serangkaian proyek seperti ekonomi, perdagangan, energi, budaya. Bidang-bidang tersebut membantu membentuk kembali citra Rusia di Timur

Tengah dan muncul sebagai kekuatan dominan di kawasan Timur Tengah (Cerulli, 2019, pp. 3-4).

Aktivitas Rusia di bawah rezim Putin merupakan simbol dari ketergantungan pada kekuatan keras, dan telah memberi Kremlin “fondasi” militer untuk membentuk keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Seperti yang telah ditulis pada paragraf sebelumnya, bahwa intervensi Rusia bukan tidak lain sebagai aksi dukungan Rusia terhadap Bashar Al-Assad, namun hal tersebut justru menimbulkan kecaman internasional. Dukungan tersebut berfungsi untuk melontarkan Rusia ke posisi yang kuat di Timur Tengah, karena operasi militer telah menunjukkan bahwa kekuatan Kremlin dapat dan akan dilaksanakan di luar perbatasannya. Eksistensi militer Rusia berperan penting dalam mendukung rezim Bashar Al-Assad, dan nyatanya keunggulan militer yang didapatkan Moskow memiliki utilitas yang sangat penting. Melalui pendirian pangkalan militer Tartus di negara itu, angkatan bersenjata Rusia memiliki titik awal untuk memproyeksikan kekuatan militer yang berpengaruh di kawasan Timur Tengah.

2.2.2. Pertimbangan Politik Domestik Rusia

Pertimbangan politik domestik juga sebagai alasan keterlibatan militer Rusia di Suriah. Hal ini sebagai motivasi Rusia dalam membangun kembali kepercayaan diri yang kuat dan kebanggaan nasional rakyat Rusia yang merasa demoralisasi, dan tertekan setelah kehilangan status “*great power*” pasca runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Dalam rangka membangun citra Rusia yang lebih kokoh, Presiden Putin dengan tegas memprioritaskan program yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kekuatan militer Rusia dan mengembalikan Rusia sekali lagi ke panggung global sebagai “pemain utama”. Dengan intervensinya di

Suriyah, Rusia berusaha untuk menghidupkan kembali pengaruh dan kebijakannya di Timur Tengah dengan lebih kuat untuk memantapkan dirinya kembali sebagai pemain yang kuat di kawasan itu dan untuk membuat negara-negara lain mengizinkannya memimpin dalam pembuatan yang baru (Oligie C. N., 2019, p. 124).

Faktor dari motif intervensi Rusia di konflik internal Suriyah tidak salah lagi jika melihat pada pertimbangan politik domestik Rusia lainnya. Walaupun pada dasarnya faktor ini merupakan “*excuse*” dan tidak bisa dilebih-lebihkan. Menurut Kofman dan Rojansky, faktor berasal dari pasukan militer Rusia yang menghantam Ukraina pada pertempuran Debaltseve pada Februari 2015. Pertempuran tersebut mengarah kepada perjanjian gencatan senjata Minsk kedua, yang awalnya, pertempuran di prediksi menjadi kemenangan politik bagi Moskow. Namun, perjanjian itu dengan cepat rusak, dan nyatanya sanksi Barat tetap berlaku sepenuhnya. Hal tersebut menjadikan ekonomi Rusia semakin terbebani, yang mana pada saat harga energi merosot tajam (Kofman & Rojansky, 2018, p. 5)

Rusia mempertimbangkan dan berjuang untuk menstabilkan situasi ekonomi di dalam negeri. Mengetahui bahwa kebijakan di Ukraina yang semakin terpaut, ada sedikit prospek bagi kepemimpinan Rusia untuk mendapatkan kemenangan lebih lanjut baik di dalam negeri atau di luar negeri dekat Rusia. Dalam hal ini Rusia melihat adanya potensi, dan berupaya mencari peluang. Sehingga prospek tersebut “mengilhami” Rusia dalam menggapai jalannya untuk memperoleh keuntungan yang di dambakan (Kofman & Rojansky, 2018, p. 5).

Setelah melihat keadaan intervensinya di Ukraina dan aneksasi Krimea, Presiden Putin merancang strategi. Presiden Putin terus mengembangkan dan mengendalikan sebagian besar masalah perangkat pembakar di Suriah. Pada saat pemerintahan Amerika Serikat dibawah Obama, tidak memiliki strategi Suriah sepenuhnya. Dengan demikian, Putin yang memegang kunci solusi atas intervensi ini, mampu menciptakan fakta-fakta di lapangan yang menjamin Rusia mendapat tempat dalam penyelesaian akhir perang di Suriah. Presiden Putin juga telah memperkuat posisi pasukan Bashar Al-Assad di Suriah yang berada di bawah ancaman signifikan beberapa bulan sebelum intervensinya pada 2015. Presiden Putin mengupayakan untuk memastikan peran Bashar Al-Assad selama masa transisi, sementara para pemimpin Barat dan Arab telah berusaha untuk menghindari kemungkinan itu. Bukan berarti Barat telah gagal mengembangkan strategi militer dan politik untuk menggulingkan Bashar Al-Assad, tetapi karena mereka bersikeras untuk memiliki alternatif yang sudah jadi sebelum tindakan apapun yang diambil (Bishara, 2015, p. 17)

2.2.3. Konflik Suriah Sebagai Kesempatan untuk Menguji Senjata dan Platform Baru

Suriah adalah pusat dari upaya Rusia untuk membentuk wilayah itu menurut citra serta karakteristiknya sendiri, dengan menembus peralatan ekonomi dan militernya. Penguatan pengaruh Rusia di Suriah merupakan tujuan atas upaya untuk mempengaruhi negara-negara di Timur Tengah lainnya. Kementerian Pertahanan Rusia (*Ministry of Defence of the Russia Federation*) pada tahun 2017, mengumumkan setidaknya ada 6000 pasukan angkatan laut, darat, dan udara Rusia yang terlibat. Namun, selanjutnya Presiden Putin telah mengumumkan serangkaian

'penarikan' militer dari Suriah, laporan intelijen global menunjukkan bahwa nyatanya lebih dari 20.000 angkatan laut, darat, dan udara Rusia, serta polisi, tetap jauh lebih besar daripada jumlah pasukan terbaru Kementerian Pertahanan Rusia. Kampanye Moskow di Suriah memberikan pernyataan atas pengalaman pertempuran yang memungkinkannya meningkatkan kemampuan pasukan militernya (Saleh, 2019).

Pada Maret 2018, Menteri Pertahanan Rusia, Sergei Shoygu mengungkapkan bahwa Rusia telah menguji 210 senjata dan mencoba bersama dengan Suriah di medan perang. Apa yang telah dilakukan oleh Rusia, Rusia optimis jika di masa depan akan menyelamatkan nyawa pasukan yang akan menggunakan senjata tersebut. Selain itu, pabrik di Suriah telah menginspirasi produsen senjata untuk membuat jenis senjata baru yang sesuai dengan karakteristik wilayah Suriah. Ketua Komite Ilmiah Militer, Igor Makushev mengklaim bahwa desain produksi yang berjumlah lebih dari 200 jenis senjata baru telah disesuaikan setelah sedang diuji dalam konflik Suriah. Tujuan dilakukannya pembaruan senjata modern Rusia yang dinilai “berbahaya”, telah diujicobakan oleh para tentara dalam pertempuran di Suriah, nyatanya untuk mengintimidasi kepentingan dan keunggulan militer Amerika Serikat di wilayah tersebut. Pada 7 Juni 2018, Presiden Putin mengklaim bahwa perang di Suriah sebagai pelatihan terbaik bagi pasukan Rusia. Dalam penggunaan angkatan bersenjata mereka di medan perang adalah pengalaman yang intens, serta sebagai instrumen untuk meningkatkan “*great power*” mereka (Saleh, 2019).

Suriah menyediakan cara bagi Rusia untuk menguji senjata teknologi baru mereka dan sejauh mana efisiensi dan efektivitasnya dalam pertempuran nyata.

Pengujian semua senjata modern dan teknologi militernya untuk memerangi oposisi Suriah dan organisasi teroris. Presiden Putin mengatakan disaat ketika Rusia mulai menggunakan senjata modern ini, termasuk rudal, seluruh tim dari perusahaan industri pertahanan dialokasikan ke Suriah, dan difungsikan disana sebagaimana mestinya, sehingga sangat penting bagi Rusia untuk mencari tahu apa yang dapat diandalkan saat menggunakan persenjataan tersebut dalam kondisi pertempuran. Dengan demikian, sifat penanaman militer Rusia yang mengakar di Suriah menekankan bahwa dengan, Bashar Al-Assad dapat merebut wilayah oposisi kembali. Militer Rusia bermaksud untuk mempertahankan pasukan militer yang signifikan di negara itu di masa mendatang (Saleh, 2019).

Menurut laporan *The Syrian Network for Human Rights*, mendokumentasikan jenis senjata paling fundamental yang digunakan oleh aliansi Rusia-Suriah di daerah berpenduduk di barat laut Suriah selama kampanye militer pada 2019. Rezim Rusia telah mengakuisisi dan memfungsikan wilayah barat laut Suriah sebagai tempat pelatihan yang nyata dan efektif untuk menguji senjata yang telah diproduksi oleh perusahaan Rusia. Wilayah tersebut digunakan sebagai alasan Suriah menjadikan “wadah” laboratorium. Rusia dengan lancangnya berulang kali menguji senjata mereka di Suriah, karena Rusia enggan untuk menguji senjata di area kosong di negara mereka sendiri. Pengujian senjata di wilayah Suriah dianggap dapat membahayakan warga sipil, termasuk di sekitar lingkungan fasilitas umum seperti sekolah, serta rumah sakit (The Syrian Network for Human Rights, 2019, pp. 1-2).

Dari rentang bulan April hingga Agustus 2019, laporan tersebut juga mengamati jenis dan jumlah jenis senjata paling terkenal yang digunakan oleh

aliansi Rusia-Suriah melawan wilayah barat laut Suriah. Senjata tersebut seperti senjata pembakar, munisi tandan, rudal reguler, misil berisi paku, dan bom barel, meluas ke senjata kimia pemusnah yang sangat berbahaya. Menekankan bahwa serangan oleh aliansi Rusia-Suriah telah terjadi hampir setiap hari dan bahwa penggunaan berbagai jenis senjata yang meluas dan berulang ini terjadi di dalam suatu tempat yang terbatas. Di dalam wilayah geografis seluas hampir 7.000 kilometer persegi, dengan hampir 3,2 juta penduduk baik penduduk maupun pengungsi, dengan semua ini yang menyebabkan ketidakamanan bagi warga sipil (The Syrian Network for Human Rights, 2019, pp. 1-2).

2.3. Memperkuat Ekonomi Domestik Melalui Penjualan Senjata

Rusia selalu berupaya membangkitkan kekuatan geopolitiknya kembali semenjak pasca Uni Soviet. Akibat kerentanan kekuatan Rusia saat ini yang meningkat setelah ketegangan Rusia yang parah di wilayah Kaukasus Utara. Pasca Presiden Putin naik kekuasaan, terutama setelah perang Amerika di Irak, diplomasi Rusia dengan negara-negara Arab dan Timur Tengah memperoleh relevansi baru sebagai salah satu alat penting untuk memastikan keamanan Rusia dan memajukan kepentingan ekonominya. Hubungan antara Suriah dan Timur Tengah di bawah rezim Presiden Putin ditandai oleh kehati-hatian serta didorong oleh aktivitas kepentingan Rusia secara pragmatis. Sama halnya seperti Rusia yang mengupayakan eksistensi kekuatannya di Timur Tengah dibentuk kembali, yang menjadikan negara-negara di Timur Tengah melihat ke arah peran politik Rusia yang lebih kuat.

Rusia merupakan eksportir senjata nomor dua terbesar di dunia, setelah Amerika Serikat. Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, dalam beberapa tahun terakhir sebagai kandidat pasar senjata terpenting kedua di Moskow setelah Asia. Moskow

telah membuat langkah besar di wilayah tersebut sejak Presiden Putin berkuasa, dan terutama dalam beberapa tahun terakhir, setelah memulai reformasi militer besar-besaran pasca Agustus 2008. Penjualan senjata ke Kremlin dirasa sangat fundamental karena penjualan tersebut adalah sumber prioritas keuntungan finansial. Selain itu, penjualan senjata ini juga memegang pengaruh dalam instrumen kebijakan luar negeri yang vital bagi Moskow (Kuimova, 2019).

Secara umum, dan faktanya, persenjataan Rusia dibuat dengan sangat mumpuni, bukan menjadi rahasia lagi bahwa persenjataan Rusia dapat menyaingi kualitasnya dengan persenjataan milik Amerika Serikat. Terpenting adalah bagaimana tujuan pembuatan senjata tersebut disesuaikan oleh kebutuhan kawasan. Persenjataan ini juga memiliki biaya yang lebih terjangkau daripada persenjataan milik Barat. Hal ini menjadikan Amerika Serikat enggan menjual senjata dengan produksi yang besar ke negara-negara tertentu, karena banyaknya yang beralih ke persenjataan Rusia. Secara politis, senjata Rusia “hadir” dengan lebih sedikit perjanjian. Menjadikan hal tersebut sebagai pilihan alternatif yang baik, apabila suatu negara ingin melakukan diversifikasi (Borshchevskaya, 2017).

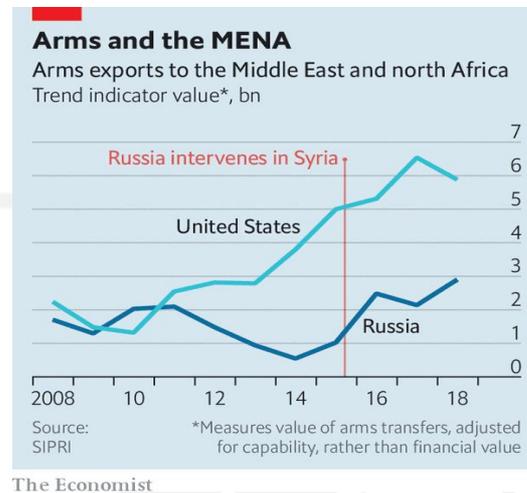
Moskow telah membuat terobosan dengan klien tradisional yang pada dasarnya berbasis negara Timur Tengah, seperti Iran, Suriah dan Mesir. Pengaruh keseluruhan Rusia di kawasan itu tumbuh dalam konteks mundurnya Barat. Sektor pertahanan Rusia memang tidak luput dari masalah, tetapi disaat yang sama juga menunjukkan peningkatan, pembelajaran, dan fleksibilitas. Tidak diragukan lagi, bahwa penjualan senjata Rusia ke kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara akan terus menghadirkan tantangan bagi kepentingan Amerika Serikat di kawasan ini di masa yang akan datang (Borshchevskaya, 2017).

Rusia sebagai salah satu negara yang memiliki pertahanan negara yang baik, yang menyatakan memberikan dukungan kepada rezim Bashar Al-Assad, khususnya berupa dukungan politik dan pasokan senjata bagi kelompok pemberontak dan oposisi. Perdagangan global senjata yang dilaporkan oleh *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), menekankan bahwa Rusia terus memasok dengan senjata sebagai dukungan Suriah di tengah embargo senjata oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sejumlah negara lain (Kompas, 2012).

Rusia bersikeras akan terus memasok ekspor senjata ke Suriah, walaupun kenyataannya, kecaman dunia internasional berdatangan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Wakil Pertahanan Rusia, Anatoly Antonov (Novrizon, 2013). Seiring memuncaknya krisis yang dihadapi Suriah saat ini, ekspor penjualan senjata Rusia juga terus meningkat atas usahanya dalam mendukung Suriah khususnya pada rezim Bashar Al-Assad. Kecaman dari dunia internasional berupa kritik terhadap penjualan senjata tersebut yang dirasa dapat menimbulkan maraknya eksistensi bisnis senjata gelap, khususnya di Timur Tengah. Penyaluran senjata nyatanya tidak hanya disalurkan melalui cara yang legal, namun juga cara yang ilegal. Senjata ilegal tersebut dikhawatirkan dapat menjadi perangkat dalam kejahatan transnasional yang tidak berkesudahan atas konflik maupun kegiatan perang lainnya di kawasan Timur Tengah.

Ekspor senjata merupakan salah satu sumber pendapatan penting dan langkah yang baik untuk membiayai pembangunan militer nasional sendiri. Tentu saja hal tersebut tidak bisa ditutupi atas kepentingan geopolitik di belakangnya, dan khusus bagi beberapa negara, hal ini mewakili sumbu tengah kebijakan luar negeri mereka. Dalam penelitian ini adalah kasus Rusia, yang secara terbuka melibatkan perdagangan senjata sebagai bagian dari strategi perdagangan internasionalnya. Bagi Rusia, ekspor

industri militer bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga sebagai alat fundamental untuk mencapai tujuan geopolitiknya.



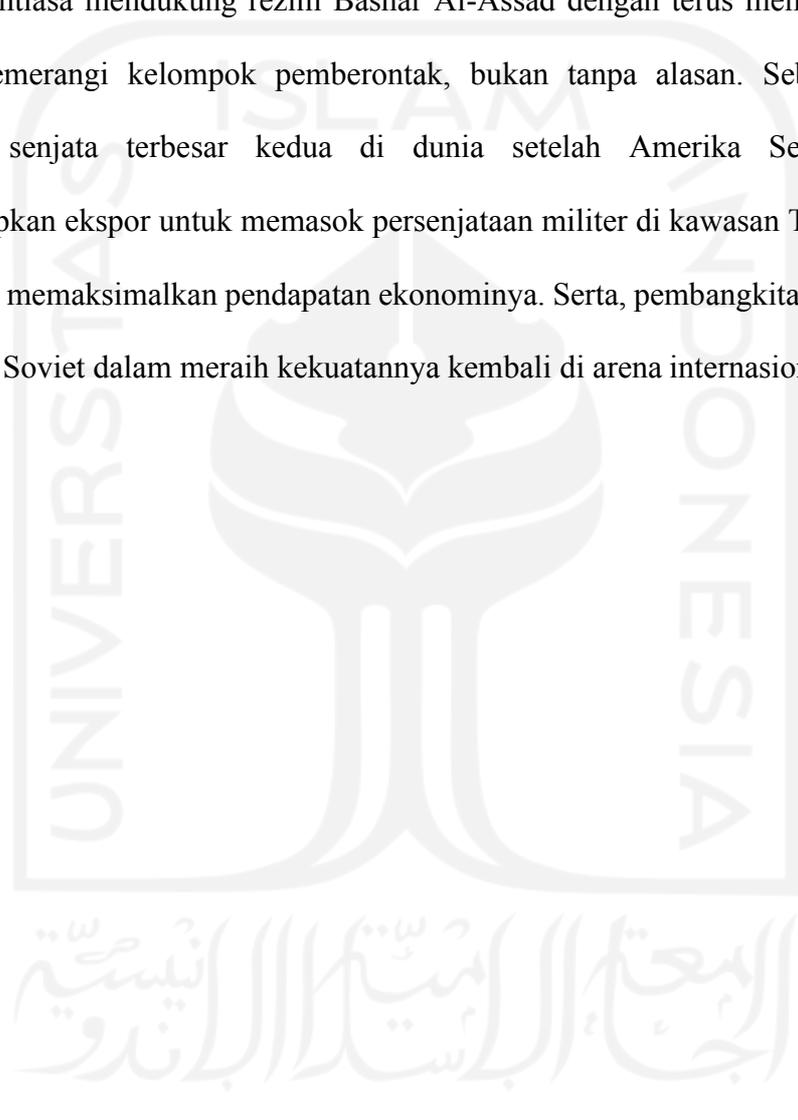
Gambar 2.1 Penjualan ekspor senjata Rusia ke Timur Tengah dan Afrika Utara
(The Economist, 2019)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ekspor senjata Rusia yang mengalami peningkatan signifikan di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara pasca 2015. Peningkatan tersebut juga menjadi awal pengaruh dari penetapan militer permanen Rusia dalam intervensinya di konflik Suriah dengan memproduksi persenjataan berjumlah besar, untuk mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad melawan kelompok pemberontak dan oposisi militan yang mengacaukan stabilitas Suriah.

Dari segi ekonomi, diketahui bahwa Rusia telah menyumbang sebanyak 21% dari total ekspor senjata di dunia selama periode 2014-2017 (SIPRI, 2019). Dalam periode yang sama, bagian PDB global Rusia mewakili total kurang dari 2% (World Bank, 2019). Penjualan tersebut mewakili sumber pendapatan yang signifikan bagi negara dan cara untuk membiayai militer nasionalnya, yang menunjukkan betapa pentingnya industri militer bagi Federasi Rusia. Subjek Rusia ini menyatakan bahwa

penjualan senjata ini bukan hanya tentang kesepakatan komersial saja, tetapi juga tentang kepentingan nasional dan internasional.

Hal yang diupayakan Rusia dalam meningkatkan stabilitas ekspor senjatanya yaitu untuk mempengaruhi eksistensi kekuatannya di kawasan Timur Tengah. Rusia yang senantiasa mendukung rezim Bashar Al-Assad dengan terus memasok senjata dalam memerangi kelompok pemberontak, bukan tanpa alasan. Sebagai negara eksportir senjata terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, Rusia mengharapkan ekspor untuk memasok persenjataan militer di kawasan Timur Tengah agar dapat memaksimalkan pendapatannya. Serta, pembangkitan citra Rusia, pasca Uni Soviet dalam meraih kekuatannya kembali di arena internasional.



BAB III

INSTRUMEN GEOEKONOMI PADA INTERVENSI RUSIA DI KONFLIK

INTERNAL SURIAH TAHUN 2017-2019

Pada bab ini, tujuan dari intervensi Rusia akan dianalisis melalui konsep geoekonomi. Khususnya instrumen geoekonomi sebagai landasan konsep teori. Penulis juga mengaplikasikan tiga instrumen geoekonomi menurut Blackwill dan Harris. Penulis akan mengaplikasikan tiga instrumen geoekonomi, berdasarkan kebijakan yang dirasa relevan atas dorongan Rusia dalam aktivitas intervensi-nya di konflik internal Suriah. Selain itu, intervensi Rusia ini akan dianalisis secara keseluruhan untuk melihat kecenderungan pola geoekonomi yang ada di dalam kebijakan instrumen geoekonomi ini.

Kepentingan geoekonomi sebagai tujuan dari intervensi Rusia pada aktivitasnya di konflik Suriah. Dasar dari kepentingan tersebut, berawal dari Rusia yang memiliki kesempatan untuk mengintervensi konflik dengan kekuatan militer. Pasca penetapan militernya di pangkalan milik Suriah, Rusia semakin handal dalam melihat potensi dan menggunakan kesempatannya selama keterlibatannya, sekaligus dalam meningkatkan kepentingan ekonominya di Suriah. Peningkatan ekonomi tersebut dibantu oleh Bashar Al-Assad sebagai satu-satunya aktor yang dapat mempermudah jalan Rusia untuk mencapai kepentingan ekonomi dalam penguasaan-penguasaan wilayah di kawasan Timur-Tengah sebagai tujuan geoekonomi Rusia. Tujuan kepentingan Rusia dalam intervensi juga ingin *power*

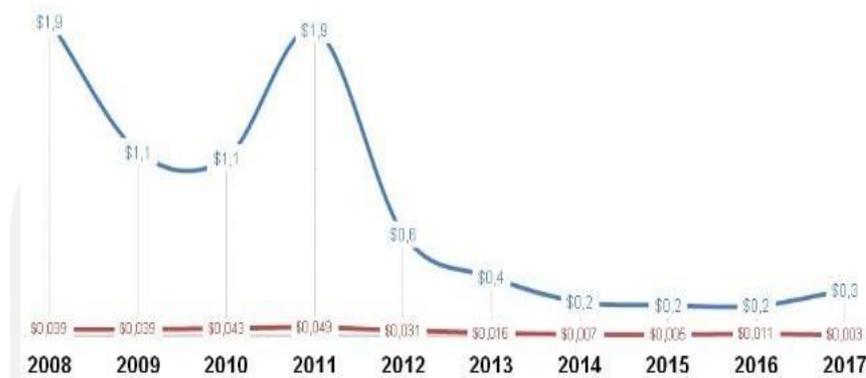
show-off di kawasan tersebut, agar citra kekuatannya dapat diperhitungkan kembali di arena internasional.

3.1. Rusia Menjadi Mitra Suriah dalam Penjualan Senjata dan Kebutuhan Sumber Daya Alam

Menurut laporan tahunan SIPRI yang diterbitkan, pasar ekspor senjata global Rusia menyusut dalam seperlima selama dekade terakhir, turun dari 27% menjadi 21%, sementara pasar Amerika Serikat meningkat dari 30% menjadi 36%, memperlebar *gap* antara dua eksportir senjata utama. Di saat Rusia berupaya untuk membalikkan penurunan ini, Rusia berfokus pada Timur Tengah, pasar senjata terbesar kedua dan dengan pertumbuhan tercepat di dunia, sebagai cara untuk meningkatkan ekspor penjualan senjata Rusia (Khlebnikov A. , 2019). Upaya yang dilakukan Rusia tersebut bukan tanpa alasan, dan konflik internal Suriah menjadi salah satu pengaruh menyusutnya ekspor senjata global Rusia.

Tinjauan intervensi Rusia melalui instrumen geoekonomi, dapat diketahui dalam upaya Rusia dalam meningkatkan ekonominya, yaitu ditekankan pada kebijakan perdagangan (*trade policy*) menurut Blackwill dan Harris. Pengaplikasian kebijakan terlihat pada hubungan perdagangan Rusia-Suriah. Sebelum perang sipil Suriah terjadi, hubungan perdagangan Rusia dan Suriah berjalan lancar, walaupun perkembangannya tidak seimbang karena jumlah ekspor Rusia ke Suriah lebih besar daripada jumlah impornya. Berdasarkan *Russian Exports National Information Portal*, perdagangan yang dilakukan meliputi gandum dan meslin, perangko dan cukai, rokok, barley, kayu, bahan peledak, jagung, bubuk mesiu, dan beras yang dieskpor Rusia ke Suriah, sedangkan produk yang diimpor oleh Rusia dari Suriah meliputi buah jeruk, aprikot, ceri, persik,

tomat, adas manis, rempah-rempah, minyak zaitun, roti dan bahan kemasan. Perdagangan tersebut mencapai angka \$1,9 miliar dan Suriah menjadi pihak yang diuntungkan dari perdagangan tersebut (RENIP, 2018).



Gambar 3.1 Dinamika ekspor dan impor Rusia kepada Suriah (RENIP, 2018)

Grafik dinamika ekspor dan impor Rusia ini menunjukkan bagaimana ekspor Rusia ke Suriah (grafik atas) mengalami resesi akibat konflik internal yang berkejadian di tahun 2011, hingga berdampak ke tahun-tahun selanjutnya. Perdagangan yang terjadi di antara keduanya mengalami dampak yang mengakibatkan terbatasnya produk-produk Suriah untuk diekspor barangnya ke Rusia, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan data dari UN COMTRADE, ekspor Rusia di tahun 2011 berjumlah dari \$1,13 miliar, di tahun 2015 merosot tajam hingga menjadi \$187 juta. Begitupun dengan impor Rusia dari Suriah yang anjlok hingga 37% selama tahun 2011-2012, tahun dimana masa-masa perang sipil Suriah dimulai. Parahnya hingga tahun 2016, jatuh lebih jauh lagi hingga 74% (OEC, 2019). Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor konflik internal yang sangat mendistraksi perekonomian Suriah, sehingga transaksi perdagangan bilateral

dengan Rusia yang notabene-nya harmonis, tidak menutupi kenyataan bahwa ikut mengalami resesi.

Suriah memiliki ketergantungan pasukan senjata dengan Rusia yang tinggi, namun faktanya, pasukan militer Rusia yang telah mendukung Pemerintah Bashar Al-Assad, atas ekspor pengiriman senjata Rusia ke Suriah turun 87% antara 2010–14 dan 2015 hingga 2019, serta hanya menyumbang 3,9 persen dari ekspor senjata Rusia ke Suriah. Timur Tengah dan 0,7 persen dari total ekspor senjata Rusia pada 2015 hingga 2019 (Wezeman, 2020, p. 4).

Atas dinamika ekspor impor Rusia yang melemah selama konflik Suriah, Rusia yang merupakan negara dengan perekonomian besar, tidak bisa toleran dengan jumlah ekspornya yang mengalami resesi setiap tahunnya. Maka dari itu, Rusia mendorong ekspor pada produk lain untuk dapat memperbaiki ekonomi atas dampak buruk dari dinamika ekspor sebelumnya. Produk lain yang ditekankan Rusia untuk tetap menstabilkan ekspornya terhadap Suriah yaitu *arms sales* atau penjualan senjata. Penjualan senjata tidak lain dan tidak bukan merupakan salah satu tujuan intervensi Rusia dan alternatif Rusia dalam menetapkan militer permanennya di Pangkalan Tartus. Di latar belakang oleh dampak resesi perdagangan bilateral kedua negara ini, sehingga ekspor Rusia dapat di fokuskan kepada penjualan senjatanya ke negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya.

Ekspor senjata utama Rusia berusaha untuk dialihkan ke negara-negara Timur Tengah lainnya. Dengan adanya peningkatan sebesar 30% pada 2015 hingga 2019. Pada rentang tahun tersebut, Mesir dan Irak adalah penerima utama ekspor

senjata Rusia ke Timur Tengah, masing-masing menyumbang 49 dan 29 % ekspor senjata Rusia ke kawasan itu (Wezeman, 2020, p. 4).

Suriah merupakan salah satu “pelanggan” impor setia persenjataan militer yang diproduksi Rusia. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, peranan Suriah sangat berpengaruh dalam penjualan senjata atau produksi senjata milik Rusia. Argumen ini mengindikasikan bahwa intervensi militer Rusia bertujuan melindungi geopolitik serta geekonominya (yang menganut perspektif geopolitik sumber daya). Tentu saja Rusia menekankan pada ekspor penjualan senjata sebagai bentuk upaya Rusia agar tetap meningkatkan ekonominya, terutama ekspor lagi kepada Suriah sebagai bentuk bantuan militer. Rusia handal dalam melihat kesempatan pada konflik internal yang dihadapi Suriah, sehingga Rusia tidak enggan untuk menunjukkan keterlibatannya. Apalagi bantuan militer Rusia merupakan permintaan resmi dari Bashar Al-Assad demi mempertahankan kekuasaannya. Potensi penetapan militer permanen di pangkalan Tartus di akhir 2017, juga membuat Rusia semakin berinisiatif dalam menggencarkan peningkatan ekonomi dalam intervensi-nya di Suriah. Selain daripada untuk meningkatkan ekonominya melalui ekspor penjualan senjata, upaya tersebut juga bertujuan agar kekuatannya semakin menonjol (*power show off*) di kawasan Timur Tengah.



Note: Countries are designated N/A (data not available or applicable) if no data exist, or if their total imports over the whole period were \$100 million TIV or less.
Sources: SIPRI Arms Transfers Database, 2017; authors' calculations.

Gambar 3.2 Peta impor senjata Timur Tengah dan Afrika Utara dari Rusia tahun 2000-2017 (Verdict, 2017).

Portal berita *Verdict*, dilansir dari SIPRI pada tahun 2017, menunjukkan peta penjualan senjata Rusia yang diimpor oleh kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Dari data peta tahun 2000 sampai 2017 tersebut menunjukkan bahwa persenjataan Rusia yang diimpor Suriah sangat tinggi, yaitu mencapai lebih dari 80%. Hal ini membuktikan bahwa ketergantungan Suriah dengan persenjataan milik *partner*-nya Rusia masih sangat tinggi.

Rusia menjual serta memproduksi masif persenjataannya sebagai dasar atas peralatan kebutuhan militer dan guna membantu pemerintahan Bashar Al-Assad disaat konflik internal yang masih berkejolak hingga saat ini. Presiden Putin mengatakan bahwa ekspor senjata Rusia berkembang besar seiring dengan penggunaan efektif oleh pasukan militer Rusia yang melawan kelompok pemberontak hingga oposisi militan (Villasanta, 2017). Di tahun 2018 hingga 2019, Presiden Putin mengetahui dan melihat potensi dengan sangat baik bahwa senjata

untuk pasar Suriah berujung dengan kesuksesan secara penjualan atas permintaan (*demand*) produksi yang tinggi, karena kebutuhan senjata militer pasukan Rusia dalam intervensi yang berjumlah besar. Atas penjualan senjata di Suriah yang besar, Rusia optimis bahwa penjualan di satu negara di kawasan Timur Tengah akan berdampak pada permintaan (*demand*) negara-negara kawasan Timur Tengah yang lain.

Tinjauan kebijakan perdagangan pada intervensi Rusia sebagai upaya **timbang balik**. Timbal balik yang didapatkan Rusia tidak terbatas pada ekspor penjualan senjata atas bantuan militer untuk pemerintahan Bashar Al-Assad saja. Namun lebih daripada itu. Rusia selalu mengaggap bahwa Suriah juga merupakan negara mitra dagang yang penting pada aspek sumber daya. Suriah merupakan satu-satunya sekutu Rusia di Timur Tengah yang masih bertahan hingga saat ini. Atas dasar tersebut, Rusia semakin melihat potensi keuntungan yang akan didapatkan demi kepentingan nasionalnya pada aspek sumber daya. Suriah merupakan negara di Timur Tengah, kawasan Timur Tengah yang terkenal akan sumber daya seperti minyak bumi dan gas alam tersebut menjadikan perusahaan minyak Rusia menggencarkan proyek kerja sama hingga investasi yang lebih intens lagi dalam perluasan industri sumber daya energi milik Suriah dengan membangun jaringan pipa gas alam sebagai poros jalur transportasi energi di Timur Tengah.

Dalam kebijakan perdagangan ini, kedua negara yang menjalani kerja sama ini merupakan geoekonomi yang mencakup perspektif geopolitik maritim, sumber daya, dan berkaitan dengan faktor ekonomi dan fitur geografis apapun seperti sumber daya, contohnya berupa gas. Untuk signifikansi ekonomi fitur geografis, negara-negara berusaha untuk melakukan kontrol secara langsung atas fitur tersebut

dan menggunakan kekuatannya untuk mempertahankan pengaruhnya. Dengan demikian, dikatakan bahwa alih-alih politik itu sendiri, motif Rusia untuk tetap melibatkan dirinya di konflik Suriah jelas alasannya agar semakin mendapatkan keuntungan demi keuntungan untuk kepentingan ekonominya di Suriah.

Kembali lagi hal yang harus diperhatikan adalah kekuatan Amerika Serikat. Karena pada kenyataannya, Rusia dan Amerika Serikat memiliki kepentingan yang sama, yaitu sama-sama memperluas pengaruhnya di Pangkalan Tartus dan di kawasan Timur Tengah. Dengan tinjauan *trade policy* ini, Rusia menggunakan pendekatan melalui kerja sama perdagangan senjata sekaligus dengan menginvestasikan sumber daya Timur Tengah atas bantuan Suriah. Kebijakan perdagangan juga terlihat pada Rusia yang melakukan aktivitas anti-monopoli pada pasar senjata, dengan tujuan untuk mencapai kompetisi dengan Amerika Serikat. Maka dari itu, terlihat bahwa Rusia handal dalam mencari peluang dan menekankan produksi persenjataan sebagai ekspor yang dilakukan Rusia sebagai salah satu instrumen untuk mencapai kepentingan nasional Rusia.

Dalam tulisan yang dijelaskan oleh Blackwill dan Harris terkait dengan kebijakan perdagangan sebagai salah satu instrumen geoekonomi, disebutkan bahwa perdagangan dapat bersifat koersif atau bersifat *positive inducement* (bujukan positif). Koersif yaitu sifat yang melakukan pendekatan dengan bersifat memaksa, baik melalui sanksi maupun ancaman lainnya yang mampu mengontrol atau mengikat pihak lain. Sedangkan *positive inducement* yaitu pendekatan melalui hubungan kerjasama yang dilakukan secara positif (Blackwill & Harris, 2016). Blackwill dan Harris menggambarkan bentuk dari kedua cara tersebut melalui analogi sebuah kondisi pada suatu negara.

Di dalam hubungan perdagangan yang terjadi antara Rusia dan Suriah selama intervensi Rusia berlangsung, terlihat cara yang cenderung bersifat koersif. Persenjataan yang diproduksi Rusia, sebagai media pendukung dalam keterlibatan tempur di konflik Suriah, pastinya telah dipersiapkan dengan perencanaan yang mumpuni. Apalagi permintaan resmi dari Bashar Al-Assad yang meminta dukungan dari militer Rusia, berarti harus bersedia mengimpor persenjataan Rusia dalam jumlah besar, sebagai timbal balik keuntungan ekonomi dan efisiensi perdagangan. Ancaman yang mungkin dilakukan Rusia apabila Suriah enggan menyetujui, adalah sanksi ekonomi, hingga berpalingnya Moskow untuk mempertahankan kekuasaan Bashar Al-Assad. Rusia sebagai negara yang memiliki kapasitas ekonomi lebih besar daripada Suriah, jelas menganggap kepentingan ekonomi sebagai kepentingan utama. Terlihat bahwa kebijakan perdagangan yang dilakukan bersifat koersif, dapat memengaruhi ekspor yang dilakukan Rusia menuju Suriah.

3.2. Suriah Akan Menjadi Bagian Rencana dari Kemitraan Berinvestasi

Investasi sebagai instrumen geoekonomi dapat menunjang pada terjadinya fenomena geopolitik dikarenakan adanya indikasi bahwa walaupun terdapat negara-negara yang semata-mata berinvestasi dengan pertimbangan ekonomi. Indikasi tersebut benar adanya atas dinamika implementasi kebijakan perdagangan yang terlihat antara Rusia dengan Suriah. Negara secara alami memiliki keuntungan terhadap pengetahuan adanya fenomena geopolitik sehingga investasi sebagai instrumen geoekonomi pun berpotensi untuk dimanfaatkan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Blackwill & Harris, 2016).

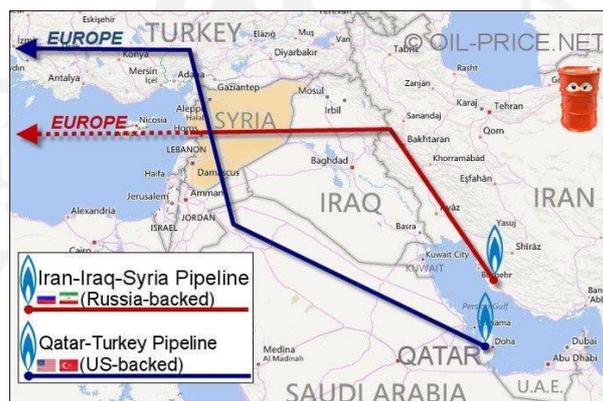
Rusia telah mengerahkan segala perjuangan dalam keterlibatannya di konflik Suriah. Usaha yang dilakukan telah memakan waktu lebih dari setengah dekade, serta pengorbanan biaya yang telah digelontorkan untuk mempertahankan kepemimpinan Bashar Al-Assad sebagai presiden Suriah dapat dikatakan tidak sedikit. Sebagaimana diketahui segala perjuangan dan usaha tersebut menuntun kepada kepentingan nasional Rusia yang sangat besar di kawasan Suriah. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, instrumen geoekonomi pada intervensi Rusia di konflik Suriah mengupayakan adanya timbal balik keuntungan dalam kebijakan perdagangannya.

Hal tersebut didasari atas Rusia yang tidak begitu saja dengan mudahnya memberikan keuntungan sepihak dalam membantu pemerintahan Bashar Al-Assad. Karena Rusia juga tetap berupaya dalam mendapatkan keuntungan lain yang ingin dicapai atas motivasi utamanya yaitu kepentingan nasional negara. Atas penetapan militer permanen Rusia dalam intervensi tersebut, Rusia semakin mengharapkan adanya timbal balik yang lebih besar dari Suriah. Rusia maupun Suriah mengharapkan kembali adanya keuntungan progresif yang diupayakan antara negara yang meminta bantuan berupa bantuan militer, dengan negara yang membantu atau melibatkan dirinya untuk mendapatkan kepentingan nasional yang lebih menguntungkan.

Keterlibatan Rusia di sebuah konflik di salah satu negara kawasan Timur Tengah ini karena adanya faktor penting yang tidak kalah penting bagi Rusia. Aspek sumber daya alam merupakan hal penting bagi geoekonomi Rusia, karena telah banyaknya eksistensi perusahaan Rusia yang telah berinvestasi besar-besaran di jalur gas alam Suriah. Namun, Rusia ingin kembali berinvestasi lebih gencar

pada jalur transportasi gas, agar hasil sumber daya berupa gas alam dari Timur Tengah dapat disalurkan melalui Suriah sebagai negara mitranya. Maka dari itu, terlihat bahwa timbal balik yang dihasilkan oleh kebijakan perdagangan, belum cukup semata-mata membuat Rusia tercukupi.

Rusia telah memiliki jaringan pipa bawah tanah yang mengalirkan gas alam dari Suriah ke Eropa melalui negara-negara yang bergantung pada energi Rusia. Rusia hanya mengandalkan pada Bashar Al-Assad, Rusia percaya bahwa pemimpin Suriah itu dapat menjamin investasi serta kelancaran penyaluran atas kepentingan Rusia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Rusia menggunakan kesempatannya untuk bernegosiasi lebih jauh dari yang disepakati pada keterlibatannya di konflik Suriah. Investasi jalur transportasi gas tersebut dalam rangka mengamankan jalur transportasi energi yang melewati wilayah Suriah. Sudah terlihat jelas, bahwa Suriah menjadi mitra dagang dan investasi Rusia merupakan tujuan dari kepentingan nasional yang dilakukan Rusia selama intervensinya di konflik sejauh ini.



Gambar 3.4 Peta dua jalur pipa gas yang melintasi wilayah Suriah (Vrushal, 2017)

Investasi dalam keterlibatan Rusia di konflik Suriah tidak sebatas hanya untuk mempertahankan kekuasaan Bashar Al-Assad, namun lebih disadari dengan adanya keterikatan kepentingannya sebagai pemain penting pasar energi Eropa, dengan jalur pipa yang akan dibangun ke Eropa. Investasi jalur transportasi gas tersebut kepentingannya bukan tanpa alasan. Pada gambar di atas, penjelasan mengenai kekuatan ekonomi dan politik Rusia berupa sektor energi masih menjadi penunjang perkembangan pada dua sektor tersebut. Ekonomi dan politik harus dalam keadaan aman, terutama pasar energi Eropa yang menjadi dominasi ekspor energi Rusia (Costigan, 2017).

Intervensi Rusia di Suriah membantu membuka lahan bagi dividen pasca perang yang seharusnya memberikan peluang komersial jangka pendek dan jangka panjang, termasuk transportasi gas di tahun 2019 melalui jaringan pipa potensial Suriah yang berada di bawah naungan serta pengaruh negara Rusia. Aliansi politik Rusia dengan rezim Assad dan dukungan militernya juga kemungkinan besar akan menghasilkan pendapatan bagi negara Rusia karena perusahaan energi Rusia berinvestasi di Suriah seperti, investasi Gazprom di ladang gas baru Suriah. Adanya perolehan signifikan Bashar Al-Assad dengan bantuan yang tegas intervensi Rusia, perusahaan energi Rusia berharap untuk memperbarui dan memperluas investasi mereka di sektor energi Suriah, terutama untuk membangun kembali dan mengoperasikan infrastruktur minyak dan gas Suriah, dengan harapan untuk 'mengontrol sebagian besar jaringan pipa, fasilitas pencairan. Oleh sebab itu, pentingnya memanfaatkan potensi Suriah sebagai pusat transit untuk gas regional menuju ke Eropa (Maher & Pieper, 2020, p. 12).

Pada kebijakan investasi ini, geoekonomi muncul dengan adanya **keuntungan ekonomi Rusia atas penguasaan wilayah di Suriah**. Rusia berupaya dalam mempertahankan dominasi kekuatan pasar energi di Eropa. Faktor-faktor keuntungan Rusia seperti sektor ekonomi, politik dan upaya penyeimbangan kekuatan (*balance of power*) terhadap Amerika Serikat di Timur Tengah, membuat Rusia tidak ragu mengerahkan kekuatan militer skala besar seperti yang telah dilakukannya dalam membantu Bashar Al-Assad dalam intervensinya. Dengan segala pertimbangan keuntungan yang akan di dapat, melindungi hegemoninya di Eropa juga menjadi tujuan utama. Sergey Ivanov, Mantan Menteri Pertahanan Rusia, menyatakan investasi antar kedua negara akan memberikan keuntungan ekonomi, dan kekuatan politik yang besar (Khlebnikov A. , 2011).

Pada kebijakan ekonomi yang mengatur energi dan komoditas dapat dilihat dari pertimbangan Rusia yang menjadikan sumber dan komoditas energi dari Timur Tengah sebagai instrumen geoekonomi yang dianggap sangat strategis. Faktanya, Rusia berani melakukan tindakan yang agresif untuk menginvasi negara penghasil sumber daya energi, khususnya gas, yang berada di Timur Tengah. Dengan tujuan tidak hanya mengamankan jalur transportasi gas ke Eropa, namun juga sebagai bentuk dalam membangun kekuatannya di kawasan Timur Tengah.

Keadaan Rusia bergantung pada sumber daya energi untuk kelangsungan ekonominya. 70% dari pendapatan luar negeri Rusia berasal dari ekspor minyak dan gas, serta 60% dari anggaran negara berasal dari ekspor energi (Oligie C. , 2019, p. 103). Upayanya demi mempertahankan kekuasaan Bashar Al-Assad diyakini dalam melindungi kepentingan geoekonomi (salah satunya gas alam) di Suriah dan di Timur Tengah yang lebih luas, dalam rangka memperkuat

keberlanjutan pasokan monopolistik gas alam ke Eropa. Kepentingan seperti ini terancam oleh posisi dan tindakan Amerika Serikat di Suriah. Tindakan Rusia dalam konflik internal Suriah juga bertujuan untuk mencegah Amerika Serikat menghentikan kontrolnya atas gas alam di Suriah (Oligie C. , 2019, p. 102).

Adanya pergulatan yang tidak dapat di damaikan antara Amerika Serikat dan Rusia atas kepentingan geoekonomi di Eropa maupun Timur Tengah. Kepentingan ekonomi Rusia bagi Eropa sangat besar karena secara praktis merupakan satu-satunya eksportir gas alam ke Eropa yang sangat bergantung pada energi yang vital ini. Amerika Serikat merasa “iri” dengan pengaruh ekonomi yang didominasi oleh Rusia atas Eropa, dan Amerika Serikat tidak henti-hentinya berencana untuk melemahkan dan mengimbangi jalur gas Rusia di Timur Tengah (Oligie C. , 2019, p. 102). Rusia pun tidak serta-merta merasa toleran dengan keadaan. Sebaliknya, Rusia semakin ingin menunjukkan kekuatan serta pengaruhnya yang dibantu oleh salah satu petinggi negara di Timur Tengah dan berupaya membuat kompetitor terkuatnya Amerika Serikat, agar merasa semakin tersaingi.

Energi Rusia ke Eropa memberikan ketergantungan yang tidak hanya dialami Uni Eropa terhadap energi dari Rusia, tetapi Rusia juga memiliki ketergantungan terhadap pasar energi Uni Eropa. Pendapatan negara yang didominasi nilai ekspor energi, dan kawasan Eropa sebagai konsumen terbesar dari nilai produksi energi Rusia, menjadikan Rusia harus cermat dalam memainkan strategi geopolitik energinya untuk mengamankan kepentingan nasional mereka, khususnya terhadap pengaman sektor energi. Eropa memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap gas ekspor dari Rusia, ketergantungan inilah yang Rusia

manfaatkan untuk memonopoli pasar energi Eropa. Sehingga tidak hanya memberikan keuntungan pada sektor ekonomi negara, namun juga kekuatan politik Rusia terhadap negara-negara Eropa (Proedrou, 2018).

Sektor energi tetap menjadi kepentingan yang diincar Rusia atas investasi jalur transportasi gas, serta pentingnya bagi Rusia untuk menjaga hegemoni mereka di kawasan tersebut. Adanya eksistensi kompetitor baru pada pasar energi Eropa, akan membuat Rusia cemas apabila kontrol mereka terhadap Eropa akan lepas. Persaingan pasar energi Eropa yang merepotkan Rusia, membuat Rusia akan kehilangan kontrol atas politik tingkat tingginya di Eropa. Sektor energi merupakan salah satu instrumen Rusia dalam menghambat kompetitor politiknya, terutama Uni Eropa. Dalam hal ini, kekuatan yang ingin selalu diraih oleh Rusia yaitu mempunyai kendali terhadap ancaman pemutusan aliran energi, apabila bertentangan dengan kepentingan Rusia, yang berakibat pada pembatasan ruang gerak negara-negara Uni Eropa pada tindakan politik mereka (Proedrou, 2018).

Pengamanan jalur transportasi energi (khususnya gas) di wilayah Suriah menjadi persoalan penting bagi Rusia. Melepaskan kendali ke rivalnya, akan berdampak serius bagi ekonomi dan politik Rusia. Serangkaian perbuatan sudah dilakukan dalam melindungi Suriah dalam kontrolnya. Oleh sebab itu, Bashar Al-Assad selalu menjadi kunci kepentingan yang selama ini dapat berjalan sesuai yang dimanifestasikan oleh Rusia di wilayah tersebut.

Pada kebijakan investasi, dalam hal ini Rusia telah melakukan investasi pada jalur transit gas di Suriah sebelumnya. Namun Rusia melihat adanya kesempatan pada kepentingan lainnya, di dasari atas kebijakan perdagangan yang

dirasa tidak cukup. Hal ini membuat Suriah terpaksa mewujudkan keinginan Rusia, lebih dari apa yang disepakati pada kebijakan perdagangan. Apalagi ekspor penjualan senjata yang melemah ke Suriah, sehingga Rusia kembali menggencarkan investasi pada jalur transit gas alam agar kepentingan ekonominya dapat terus sustainable.

Kebijakan nasional terlihat dari aktivitas Rusia yang berani melakukan tindakan agresif untuk menginvasi negara penghasil sumber daya (negara-negara di kawasan Timur Tengah) agar disalurkan lewat jalur transit gas Suriah, yang telah Rusia investasikan dengan jumlah yang besar. Dari tinjauan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, kedua kebijakan tersebut, terlihat bersifat koersif. Sebagaimana dengan kebijakan perdagangan melalui ekspor senjata yang dilakukan Rusia.

3.3. Rekonstruksi Sebagai Dorongan Rusia dalam Memulihkan Masalah Konflik Internal Suriah

Keadaan perang menjadikan keadaan Suriah masih tidak stabil hingga saat ini. Hal tersebut juga berdampak pada kebijakan investasi yang akan direncanakan, sehingga dapat dikatakan tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Intervensi Rusia di konflik internal Suriah, tidak serta-merta hanya mengirimkan bala bantuan militer ke pemerintahan Bashar Al-Assad ataupun demi kepentingan nasional kedua negara, namun adanya masalah internal serius yang harus dihadapi dan diselesaikan, baik negara yang mengalami perang hingga negara eksternal yang terlibat dalam konflik.

Bashar Al-Assad sebagai Presiden Suriah, tidak selamanya membiarkan keadaan negaranya yang kacau akibat perang sipil yang terjadi. Maka dari itu, cepat atau lambat, Bashar Al-Assad harus berupaya dalam merekonstruksi Suriah

(*rebuilding Syria*) dalam aspek krisis kemanusiaan, serta kesehatan para warga sipil yang terkena dampak. Dalam hal ini, Rusia melihat potensi yang besar pada Suriah sebagai bagian rencana dari kemitraan berinvestasi demi merekonstruksi negara Suriah.

Pemerintah di Damaskus telah menjelaskan bahwa akan menerima intervensi dari asing dalam rekonstruksi, hanya dari negara-negara yang berpihak pada perang saudara dan memberikan bantuan tanpa persyaratan. Namun nyatanya, Rusia sedang berjuang untuk meningkatkan ekonominya sendiri. Pada Januari 2018, Moskow telah menandatangani perjanjian bilateral dengan Damaskus, yang memberikan Moskow hak eksklusif untuk mengekstraksi minyak dan gas dari wilayah Suriah di bawah kendali Bashar Al-Assad. Perjanjian ini diikuti oleh pengumuman Menteri Energi Rusia, Alexander Novak bahwa Moskow telah menandatangani "peta jalan" dengan Suriah yang mencakup pengamanan jalur transportasi gas serta ladang minyak, dengan janji kerja sama yang di realisasikan Moskow-Damaskus demi meningkatkan kualitas fasilitas produksi minyak Suriah (Ramani, 2019).

Perjanjian tersebut demi mendapatkan segala keuntungan ekonomi, dari akses sumber daya yang selama ini Rusia inginkan. Moskow mendorong dan menyetujui upaya rekonstruksi negara yang akan dilakukan. Upaya yang dilakukan Bashar Al-Assad tentu saja tidak bisa dilakukan tanpa ada bantuan internasional. Sehingga dalam rekonstruksi ini, Bashar Al-Assad meminta pertolongan kepada Rusia sebagai negara yang berpihak serta yang dapat diandalkan dalam membantu rekonstruksi Suriah.

Perjanjian yang telah ditanda-tangani Moskow dengan Damaskus mempunyai tujuan: Pemerintah ingin menutup biaya partisipasi dalam perang melalui ekstraksi sumber daya dan ikut serta dalam proyek-proyek investasi yang menguntungkan, serta mengamankan kepentingan strategis jangka panjang dengan pangkalan militer dan kendali atas pelabuhan. Kepentingan dan tujuan strategis dari Rusia yaitu memprioritaskan penguatan fungsi negara (Damaskus) dan telah berkonsentrasi pada reformasi dan peningkatan sektor keamanan Suriah. Tetapi dalam membantu rekonstruksi Suriah, Rusia tidak memiliki sumber daya untuk membiayai rekonstruksi Suriah secara independen.

Penandatanganan perjanjian tersebut berhubungan dengan akses Rusia ke kontrak terkait rekonstruksi yang menguntungkan mendorong dukungan Moskow untuk melakukan kebijakan investasi (*investment policy*) tanpa prasyarat di Suriah. Rusia telah menyiapkan kontrak preferensial di sektor ekonomi utama Suriah dan mendapatkan kesepakatan di muka dengan Damaskus, Rusia melakukan hal tersebut demi memaksimalkan keuntungan ekonominya. Mengingat Bashar Al-Assad yang sangat bergantung pada dukungan militer Rusia sejak 2015. Presiden Kamar Dagang dan Industri Rusia, Sergey Katyrin, mengungkapkan bahwa bisnis Rusia akan memiliki "prioritas utama" dalam alokasi dana rekonstruksi yang diterima Suriah. Sehingga setelah proses rekonstruksi berlangsung, bisnis Rusia akan ditempatkan paling efektif untuk mengambil posisi utama di sektor energi dan konstruksi (Ramani, 2019).

Selain investasi Moskow di sektor energi Suriah, bisnis Rusia telah membangun kedudukan di sektor lain ekonomi Suriah untuk memastikan bahwa Damaskus akan mendapatkan kontrak dari perusahaan Rusia. Pada Maret 2018,

perusahaan Rusia mendapatkan kesepakatan awal untuk proyek pembangkit listrik di Homs, jalur kereta api yang menghubungkan Bandara Internasional Damaskus ke pusat kota, serta serangkaian pabrik industri yang akan memainkan peran penting dalam pembangunan masa depan Suriah. Kontrak-kontrak ini memastikan bahwa Rusia siap untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari masuknya investasi asing di Suriah (Ramani, 2019).

Bashar Al-Assad mengatakan bahwa perjanjian yang ditawarkan kepada Rusia diharapkan dapat membantu Suriah dalam proses rekonstruksi Suriah, namun apabila perang sipil benar-benar berakhir di masa yang akan datang. Pasca proses rehabilitasi, diharapkan jalinan kerja sama bilateral dapat menjadi lebih intens dan fokus demi keberlangsungan kepentingan antar negara yang maksimal. Hubungan bilateral antar negara yang sangat dekat serta keterlibatan Rusia di konflik internal Suriah sebagai sekutu asing utama, merupakan kunci Bashar Al-Assad begitu mudahnya menerima kehadiran investasi Rusia yang berkelanjutan, serta atas permintaan dari pemimpin negara Suriah sendiri.

Kembali pada upaya rekonstruksi negara, rekonstruksi infrastruktur, serta bangunan fasilitas umum jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu, Moskow berusaha membujuk negara lain agar membantu dalam merekonstruksi Suriah. Mengarahkan permintaan khususnya ke Eropa dan negara-negara Teluk Arab. Rusia menghitung bahwa ini tidak hanya akan mengurangi beban mereka sendiri dalam menstabilkan negara, tetapi juga berpotensi membuka jalan bagi pemulihan Suriah serta citra Bashar Al-Assad di internasional.

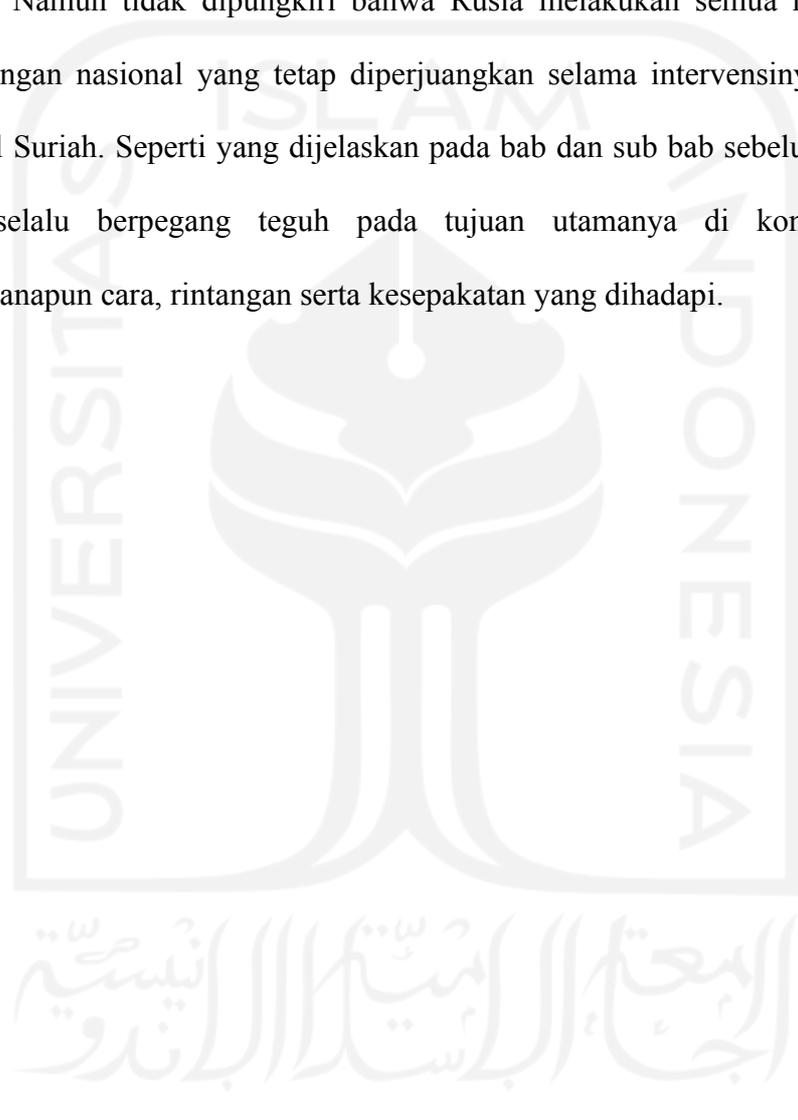
Jerman merupakan negara di Eropa yang bersedia merekonstruksi Suriah. Menteri Luar Negeri Jerman, Heiko Maas, mengatakan pada September 2018, bersedia berkontribusi untuk merekonstruksi Suriah apabila ditemukan solusi politik berupa perubahan politik negara itu. Maas menggarisbawahi permintaan pemerintahan di Berlin untuk Moskow agar menggunakan pengaruhnya untuk menghimbau Bashar al-Assad mundur dari Idlib. Idlib merupakan wilayah yang hendak diambil kembali oleh Suriah dengan bantuan sekutunya. Sampai sekarang, Idlib masih dikuasai oleh oposisi yang menentang pemerintahan Bashar Al-Assad. Idlib sisa satu-satunya kawasan yang berada di luar kontrol Pemerintah Suriah. Khawatir apabila tetap dipaksakan, situasi ini menyulut akan terjadinya serangan udara dan darat. Sehingga rekonstruksi yang akan diupayakan tidak ada hasilnya jika kembali terjadi (Deutsche Welle, 2018).

Moskow telah menyampaikan kepada Jerman, bahwa mereka mengharapkan untuk mendukung rekonstruksi sebagai langkah-langkah dari kepentingan Jerman sendiri. Karena, menurut Kremlin, memperkuat upaya kemanusiaan dalam konflik Suriah sangat penting dan jalan yang masuk akal menuju stabilitas dalam mendanai rekonstruksi Suriah guna memungkinkan para pengungsi pulang (Deutsche Welle, 2018).

Dalam analisis ini dapat disimpulkan bahwa Rusia dihadapi tantangan berupa upayanya pada rekonstruksi ini. Rusia sebagai mitra dekat Suriah, berusaha mewujudkan bantuan permintaan dari Bashar Al-Assad, yaitu pemimpin yang dapat diandalkan dalam mendapatkan keuntungannya. Namun sesuai dengan kesepakatan perjanjian di awal, keuntungan ekonomi berupa sumber daya akan diperoleh, apabila rekonstruksi Suriah ini dapat berjalan dengan bantuan Rusia, serta hasil

upaya Rusia menegosiasi negara internasional yang berpihak pada rezim Bashar Al-Assad untuk membantu merekonstruksi Suriah.

Rusia dapat dikatakan bersungguh-sungguh membantu Suriah dalam mendukung kekuasaan Bashar Al-Assad dan membantu pemulihan ekonomi Suriah. Namun tidak dipungkiri bahwa Rusia melakukan semua hal itu, demi kepentingan nasional yang tetap diperjuangkan selama intervensinya di konflik internal Suriah. Seperti yang dijelaskan pada bab dan sub bab sebelumnya, Rusia tetap selalu berpegang teguh pada tujuan utamanya di konflik Suriah, bagaimanapun cara, rintangan serta kesepakatan yang dihadapi.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Keterlibatan Rusia pada konflik Suriah tidak lain dan tidak bukan sebagai tujuan dalam meningkatkan perekonomian negara. Selama intervensi, Rusia melihat banyak potensi yang bisa di dapat dalam membantu negara sekutunya. Kepentingan nasional Rusia di Suriah berupa ekonomi, merupakan kepentingan yang harus dilindungi. Intervensi Rusia ditinjau dari sudut pandang geoekonomi melalui instrumen geoekonomi yang dapat dicocokkan oleh tiga instrumen geoekonomi. Pertama, tinjauan kebijakan perdagangan pada intervensi Rusia sebagai upaya timbal balik. Rusia mengekspor persenjataan sebagai dukungan militer Suriah, Suriah mengimpor persenjataan tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi Rusia.

Upaya tersebut bertujuan agar menonjolkan kekuatan negara Rusia (*power show off*), yang niatnya untuk menimbulkan ancaman bagi Amerika Serikat atas hegemoninya di kawasan Timur Tengah. Timbal balik yang diinginkan Rusia tidak terbatas pada ekspor penjualan senjata saja. Namun Rusia menjadikan Suriah sebagai negara mitra dagang yang penting pada aspek sumber daya. Rusia semakin melihat potensi keuntungan yang akan didapatkan demi kepentingan nasionalnya pada aspek sumber daya, karena Suriah merupakan negara di Timur Tengah yang terkenal akan sumber daya seperti minyak bumi dan gas alam. Dengan tinjauan *trade policy* ini, Rusia menggunakan pendekatan melalui kerja sama perdagangan senjata sekaligus dengan menginvestasikan sumber daya Timur Tengah atas

bantuan Suriah. Hubungan perdagangan antara Rusia dan Suriah selama intervensi Rusia berlangsung, cenderung bersifat koersif. Sifat tersebut dilakukan Rusia sebagai alasan timbal balik keuntungan ekonomi dan efisiensi perdagangan.

Pada kebijakan investasi, geoekonomi terlihat dari adanya keuntungan ekonomi Rusia atas penguasaan wilayah di Suriah. Rusia berusaha mempertahankan dominasi kekuatan pasar energi di Eropa melalui ekspor gas yang menjadikan sumber energi Eropa bergantung pada energi Rusia. Pada kebijakan ekonomi yang mengatur energi dan komoditas dilihat dari konsiderasi Rusia yang menjadikan sumber dan komoditas energi dari Timur Tengah sebagai instrumen geoekonomi yang dianggap sangat strategis. Faktanya, Rusia berani melakukan tindakan yang agresif untuk menginvasi negara penghasil sumber daya energi, khususnya gas, yang berada di Timur Tengah. Dengan tujuan tidak hanya mengamankan jalur transportasi gas ke Eropa, namun juga sebagai bentuk dalam membangun kekuatannya di kawasan Timur Tengah.

Dari ketujuh instrumen yang telah dianalisa, empat instrumen berupa: siber, sanksi ekonomi, kebijakan finansial dan moneter, serta bantuan ekonomi, tidak ditemukan relevansi terkait aktivitas intervensi Rusia di konflik Suriah. Keempat poin tersebut tidak terdapat substansi yang membahas terkait kepentingan ekonomi Rusia. Adanya tiga instrumen geoekonomi yang dianalisa yakni: kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, serta kebijakan nasional yang mengatur energi dan komoditas, membuktikan bahwa kepentingan Rusia selama mengintervensi di konflik Suriah merupakan kepentingan ekonomi yang menekankan pada kepentingan bisnis. Ketiga instrumen tersebut juga menunjukkan bahwa kecenderungan yang bersifat koersif yang dilakukan Rusia atas pencapaian

kepentingan pada intervensinya, melalui kebijakan-kebijakan pada instrumen geoekonomi.

Keuntungan-keuntungan Rusia lainnya melalui perjanjian yang telah ditanda-tangani Moskow dengan Damaskus dapat terwujud apabila Rusia bersedia membantu upaya Bashar Al-Assad dalam merekonstruksi Suriah. Namun Rusia tidak dapat melakukannya secara independen karena terbatasnya sumber daya. Sehingga, Rusia membujuk negara internasional lain, salah satunya Jerman. Jerman bersedia berkontribusi apabila ditemukan solusi politik berupa perubahan politik negara itu. Menlu Jerman meminta pemerintahan di Berlin untuk Moskow agar menggunakan pengaruhnya untuk menghimbau Bashar al-Assad mundur dari Idlib, agar tidak adanya percikan peperangan lagi.

Pada intervensinya, Rusia dihadapi tantangan berupa upayanya dalam kontribusi rekonstruksi ini. Rusia berusaha mewujudkan bantuan permintaan dari Bashar Al-Assad, yaitu pemimpin yang dapat diandalkan dalam mendapatkan keuntungannya. Namun sesuai dengan kesepakatan perjanjian di awal, keuntungan ekonomi berupa sumber daya akan diperoleh, apabila rekonstruksi Suriah ini dapat berjalan dengan bantuan Rusia, serta hasil dari upaya Rusia yang menegosiasi negara internasional yang berpihak pada rezim Bashar Al-Assad untuk membantu merekonstruksi Suriah. Serta pada keterlibatan Rusia, bukan hanya sekedar berpihak dalam mendukung pada rezim Bashar Al-Assad belaka. Bashar Al-Assad sebagai satu-satunya aktor yang di andalkan Rusia dalam mencapai kepentingan ekonomi berkelanjutan, selama menetapkan keterlibatannya di Suriah pada akhir 2017 hingga upaya rekonstruksi di tahun 2019.

4.2. Saran

Penelitian mengenai intervensi Rusia ini masih dapat diteliti melalui beberapa sudut pandang yang lain. Salah satu penggunaan sudut pandang lainnya, yaitu diteliti menggunakan teori kebijakan luar negeri. Hal tersebut didasari oleh Rusia yang tentunya mempunyai beberapa pertimbangan, hingga akhirnya memutuskan untuk melibatkan pasukan militernya pada konflik Suriah, di saat belum banyak negara besar lainnya yang melihat konflik Suriah sebagai tujuan dalam memaksimalkan kepentingan nasional negara. Analisis yang dapat dilakukan jika menggunakan teori kebijakan luar negeri dapat menjadi menarik untuk diteliti dengan melihat berbagai faktor yang dipertimbangkan oleh Rusia yang bersedia untuk mengintervensi, demi mempertahankan kekuasaan seorang pemimpin di negara yang sedang mengalami konflik. Hubungan bilateral Rusia-Suriah yang hingga saat ini masih berjalan baik, menjadi faktor kelancaran negara dalam melakukan kebijakan negosiasi dan kerja sama. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, terdapat bagian lain yang dapat dianalisis, yaitu terkait dengan perkembangan serta pencapaian dari kepentingan Rusia atas bantuan Bashar Al-Assad, di masa yang akan datang. Sehingga kebijakan luar negeri kemungkinan dapat berubah, dapat menghantarkan pada kesepakatan serta kepentingan lain yang berusaha untuk dicapai. Kepentingan Rusia terlihat sangat berpadu dengan konsep geoekonomi, sehingga dapat dianalisis kembali terkait dengan kepentingan geopolitik di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z. A. (2018). *Russian Role in Syria in the Lights of its Strategy Towards the Middle East*, 41.
- Aji, A., & Deeb, S. (2020, February 17). *Assad's forces make advances, further securing Aleppo region*. Retrieved from AP News: <https://apnews.com/article/b7132a6044a40d68934f693836b3a767>
- AlJazeera. (2020, September). *Syria seeks more Russian investment as US sanctions lash economy*. Retrieved from AlJazeera: <https://www.aljazeera.com/economy/2020/9/7/syria-seeks-more-russian-investment-as-us-sanctions-lash-economy>
- BBC. (2015). *Putin vows 'extremely tough' action on Syria threats*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-europe-35070354>
- BBC. (2016, October 4). *Syria conflict: Russia sends missile system to Tartus base*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-37557138>
- BBC. (2018, September 24). *S-300 missile system: Russia to upgrade Syrian air defences*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-45626251>
- Bishara, A. (2015). *Russian Intervention in Syria: Geostrategy is Paramount*. Arab Center for Research and Policy Studies.
- Blackwill, R. D., & Harris, J. M. (2016). *War By Other Means: Geoeconomics and Statecraft*. Harvard University.
- Borshchevskaya, A. (2017, December 20). *The Tactical Side of Russia's Arms Sales to the Middle East*. Retrieved from The Jamestown Foundation: <https://jamestown.org/program/tactical-side-russias-arms-sales-middle-east/>
- Cerulli, R. (2019). *Russian Influence in the Middle East: Economics, Energy, and Soft Power*. American Security Project.
- Charap, S., Treyger, E., & Geist, E. (2019). *Understanding Russia's Intervention in Syria*. Santa Monica, California: Rand Corporation.
- Costigan, T. (2017). *Syria Conflict and Region Pipeline Geo-Strategy*.
- Deutsche Welle. (2018, September). *Deutsche Welle*. Retrieved from Jerman Bersedia Bantu Pembangunan Kembali Suriah: <https://www.dw.com/id/jerman-bersedia-bantu-pembangunan-kembali-suriah/a-45490723>
- Deutsche Welle News*. (2015). Retrieved October 19, 2019, from <https://www.dw.com/id/inilah-aktor-utama-perang-suriah/g-18884183>
- Fahham, A. M., & Kartaatmaja, A. (2014). *Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya*, 5, 37-38.

- Flint, C. (2006). *Introduction to Geopolitics*. New York: Reutledge.
- Goswami, N. (2016). *India's Approach to Asia: Strategy, Geopolitics and Responsibility*. Pentagon Press.
- Interfax. (2015, October 11). *Putin called the main task of the Russian military in Syria*. Retrieved from Interfax: <https://www.interfax.ru/russia/472593>
- Kaim, M., & Tamminga, O. (2015). *Russia's military intervention in Syria: its operation plan, objectives, and consequences for the West's policies*, 3.
- Khlebnikov, A. (2011). *Why is Russia Standing by Syria?* The Moshe Dayan Center.
- Khlebnikov, A. (2019, April 8). *Russia looks to the Middle East to boost arms exports*. Retrieved from Middle East Institute: <https://www.mei.edu/publications/russia-looks-middle-east-boost-arms-exports>
- Klementyev, M. (2017, December 26). *Russia starts forming permanent force grouping at Syria's Tartus and Hmeimim*. Retrieved from TASS Russian News Agency: <https://tass.com/defense/983056>
- Kofman, M., & Matthew, R. (2018). *What Kind of Victory for Russia in Syria?* Army University Press.
- Kofman, M., & Rojansky, M. (2018). *What Kind of Victory for Russia in Syria?*
- Kompas. (2012, Maret 19). *72 Persen Senjata Suriah Diimpor dari Rusia*. Retrieved from Kompas: <https://travel.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.persen.senjata.suriah.dii.mpor.dari.rusia>
- Kuimova, A. (2019, April). *Russia's Arms Exports to the MENA Region: Trends and Drivers*. Retrieved from Euromesco: <https://www.euromesco.net/publication/russias-arms-exports-to-the-mena-region-trends-and-drivers/#:~:text=Russia%20is%20the%20second%20largest,world's%20leading%20exporter%20of%20arms>.
- McDonnell, P. J. (2015, September 30). *Russia Launches Airstrikes in Syria Amid U.S. Concern About Targets*. Retrieved from Los Angeles Times: <https://www.latimes.com/world/europe/la-fg-kremlin-oks-troops-20150930-story.html>
- Noor, I. (2014). *Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik di Suriah*, 1068.
- Novrizon, R. (2013). *Kebijakan Rusia Mendukung Rezim Bashar Al-Assad Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012*.
- OECD. (2019). *Russia-Syria Bilateral Trade by Products*. Retrieved from The Observatory of Economic Complexity: <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/rus/partner/syr?dynamicBilateralTradeSelector=year2015>
- Oligie, C. (2019). *Why Russia is involved in the Syrian Civil War: One Issue, Many Views*.

- Oligie, C. N. (2019). Why Russia is involved in the Syrian Civil War: One Issue, Many Views. 124.
- Proedrou, F. (2018). Russian Energy Policy and Structural Power in Europe. In *Europe Asia Studies*.
- Radio Liberty. (2018, December 10). *Russia Rises To Second In Global Arms Sales, With U.S. Still At No. 1*. Retrieved from Radio Liberty: <https://www.rferl.org/a/global-arms-sales-us-russia-britain-turkey/29647147.html>
- Ramani, S. (2019). *Russia's Eye on Syrian Reconstruction*. Cambridge, Massachusetts: Carnegie.
- RENIP. (2018, April 18). *Russian Exports to Syria*. Retrieved from Russian Exports National Information Portal: <http://www.rusexporter.com/news/detail/5378/>
- Reuters. (2017, December 26). *Russia establishing permanent presence at its Syrian bases: RIA*. Retrieved from REUTERS: <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-russia-bases/russia-establishing-permanent-presence-at-its-syria-bases-ria-cites-minister-idUSKBN1EK0HD>
- Saleh, J. (2019, May 16). *Russia's Investment in Syria Continues to Pay Dividends*. Retrieved from The Washington Institute: <https://www.washingtoninstitute.org/fikraforum/view/russias-investment-in-syria-continues-to-pay-dividends>
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- SIPRI. (2019). *Russian exports by country during the period 2000-2018*. Retrieved from Stockholm International Peace Research Institute: armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php
- Soilen, K. S. (2012). *Geoeconomics*. Halmstad: Ventus Publishing Aps.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (8 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tan, A. T. (2014). *The Global Arms Trade: A Handbook*. Routledge International Handbooks.
- TASS. (2016, March 15). *Putin orders to begin withdrawal of Russian forces from Syria starting March 15*. Retrieved from TASS News Agency: <https://tass.com/politics/862267>
- TASS. (2017, September 12). *Russian Aerospace Forces destroyed 180 militant objects in Akerbat area per day*. Retrieved from TASS News Agency: <https://tass.ru/armiya-i-opk/4554808>
- TASS. (2018, August 30). *Russia will conduct exercises in the Mediterranean with the participation of 25 ships and 30 aircraft*. Retrieved from TASS: <https://tass.ru/armiya-i-opk/5505653>

The Economist. (2019, May 16). *The Economist*. Retrieved from Russia's military gamble in Syria is paying off handsomely: <https://www.economist.com/middle-east-and-africa/2019/05/16/russias-military-gamble-in-syria-is-paying-off-handsomely>

The Syrian Network for Human Rights. (2019). *The Most Notable Types of Weapons Used by the Russian-Syrian Alliance on Populated Areas in Northwestern Syria*. Syrian Network For Human Rights.

Verdict. (2017). *What you need to know about Russia's arms exports*. Retrieved from Verdict: <https://www.verdict.co.uk/need-know-russias-arms-exports/>

Villasanta, A. (2017, April 25). *Putin Says Syrian Civil War Boosting Russia's Arms Sales Worldwide*. Retrieved from China Topix: <https://www.chinatopix.com/articles/113754/20170425/putin-syrian-civil-war-boosting-russia-s-arms-sales.htm>

Vrushal, T. (2017). Making of Syrian Crisis: The Energi Factor. *Sage Journal*.

Wasser, B. (2019). *The Limits of Russian Strategy in the Middle East*. RAND Corporation.

World Bank. (2019). *GDP global share by Country during the period 2014-2017*. Retrieved from World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2017&start=2014>

